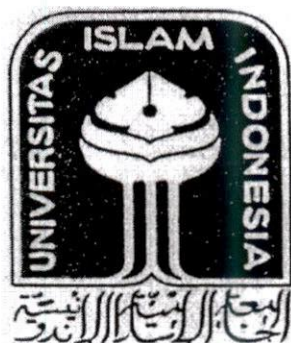


KETELADANAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM



Oleh:

Muh Fajar Syaifudin

NIM: 07913042

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

KETELADANAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM



Oleh:

Muh Fajar Syaifudin

NIM: 07913042

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Mei 2009



Muh. Fajar Syaifudin



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 556/PS-MSI/Peng./VI/2009

TESIS berjudul : **KETELADANAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Muh Fajar Syaifudin

N. I. M. : 07913042

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

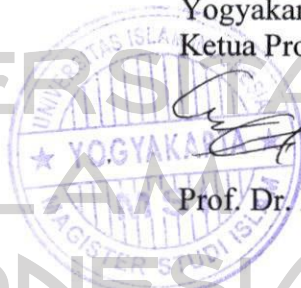


Yogyakarta, 25 Juni 2009

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAQISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muh Fajar Syaifudin
Tempat/tgl.lahir : Sukoharjo, 29 Desember 1981
N. I. M. : 07913042
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KETELADANAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

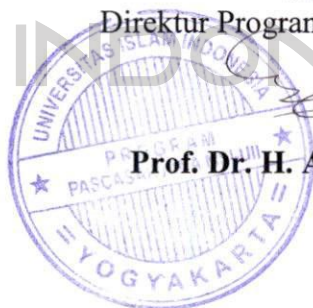
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Juni 2009

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,75 / B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 710/PS-MSI/ND/VI/2009

TESIS berjudul : **KETELADANAN AKHLAK DALAM KEPENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Muh Fajar Syaifudin

NIM : 07913042

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Juni 2009
Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

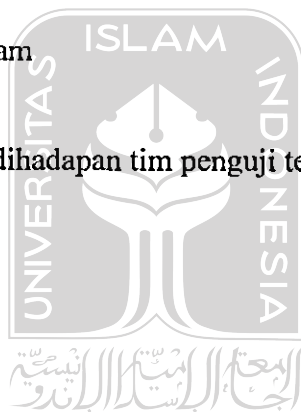


MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: Into @msi-iii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : KETELADANAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
Ditulis oleh : Muh. Fajar Syaifudin
NIM : 07913042
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim penguji tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 27 Mei 2009

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على اشرف المرسلين,
وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد •

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena petunjuk dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada uswah khasanah kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat, keluarga dan para pengikutnya.

Penulisan tesis yang berjudul “Keteladanan Akhlak Dalam Kependidikan Islam “ ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terkandung satu harapan mudah - mudahan penulisan tesis ini merupakan sumbangan karya ilmiah bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah SWT dan juga karena dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
2. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, M.M. selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku direktur Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun tesis ini.

4. Bapak Drs. H. Asmuni, MA. Selaku sekretaris program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikana bimbingan dan saran dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Drs. Syamsudin, MSI. Selaku ketua STAIMUS Surakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga terselsaikannya studi penulis.
6. Seluruh Dosen dan staf karyawan UII Program Pascasarjana Magister Studi Islam
7. Ibu dan bapak yang selalu memberikan do'a dan dukungan yang sangat berarti.
8. Semua saudaraku Muh. Muslih, Muh. Maksum, Tri Nur Hidayati, Muh. Khoirul Sholih dan Muh. Yusuf Agung Hidayat yang banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.
9. Sahabat hatiku Anisa Shofiani, S.Pd. yang banyak memberikan semangat dan bantuan kepada penulis sehingga dapat terselesaikanya kuliah dan tesis ini.
10. Seluruh rekan Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Tahun 2008.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya dengan rasa penuh rendah hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat dan merupakan sumbangan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam. Amiin.

Yogyakarta, 27 Mei 2009

Penulis



Muh. Fajar Syaifudin, S.Pd.I

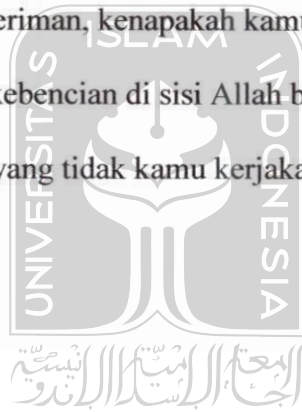
MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

(QS. AS SHAFF AYAT 2 – 3)

” Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penafsir AlQur'an, 1989) hal. 670.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf/Arab	Nama	Huruf/Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>'</i>	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَتَسَمَّى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tamsā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah</i> + <i>ya'</i> mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah</i> + <i>wawu</i> mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

ABSTRAK

KETELADANAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

MUH. FAJAR SYAIFUDIN

NIM : 07913042

Penelitian ini membahas kurang efektifnya pendidikan akhlak yang disebabkan kurangnya keteladanan dari para pendidik. Untuk itu penulis berusaha mencari solusi secara konseptual dengan menelaah konsep keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam sekaligus penerapannya.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data penelitian melalui membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber penulisan tesis ini. Adapun metode pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah buku-buku primer dan buku-buku sekunder. Adapun metode analisis tesis ini dengan teknik deskriptif kualitatif dengan teknik deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua maupun pendidik yang belum mampu memahami, memaknai dan menerapkan konsep keteladanan akhlak dalam pendidikan ini. Para pendidik belum benar-benar konsekuen dan tanggung jawab dalam menerapkan konsep keteladanan akhlak ini. Sehingga sebagai sumbangan dan penutup bahwa untuk mencetak generasi yang sholih dan sholihah kita sebagai pendidik haruslah menjadi orang yang sholih dan sholihah terlebih dahulu.

Kata Kunci : *Keteladanan, akhlak, pendidikan Islam*

ABSTRACT

THE ROLE MODEL OF ATTITUDE ON ISLAMIC EDUCATION

MUH. FAJAR SYAIFUDIN

NIM : 07913042

This research discuss about the lack of the effectiveness of moral education which caused by the lack of good example from the doer (teacher). Therefore, the writer want to find the solution conceptually by studying moral example concept in Islamic education. This research has purpose to know the role model of attitude concept in Islamic education as well as the implementation.

This research include reference research. That is a research with collect research data through reading and understanding books which as the thesis written source. The collecting data method use documentation method. It is method which is by study primary and secondary books. While the thesis analysis method in descriptive qualitative technic with deductive and inductive.

The result of this research show that a lot of parents or the doer who haven't able to understand, have meaning and implement, the role model of attitude concept in Islamic education. The doer hasn't really take consequences and responsibility in implementation, this moral example. So, as the support and enclosure that to have (create) next generation who sholih and sholihah we as the doer have to be a sholih and sholihah firstly.

Keywords : *The role model, attitude, Islamic education*

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

- 1. Ayahanda dan ibunda tercinta**
- 2. Kakanda dan adinda tercinta**
- 3. Sahabat Hatiku Anisa Shofiani**
- 4. Almamater tercinta UII Yogyakarta**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II	KETELADANAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN.....	27
	A. Akhlak.....	27
	B. Keteladanan.....	35
	C. Pendidikan	43
BAB III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Penerapan Keteladanan Dalam Pendidikan Akhlak.....	59
	B. Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Tauladan.....	66
	C. Kriteria Pendidik Sebagai Suri Tauladan	79
BAB IV	PENUTUP.....	94
	A. Kesimpulan.....	94
	B. Saran-saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....		97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini dunia pendidikan menghadapi tantangan yang cukup berat, diantaranya pendidikan kurang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, pendidikan agama yang menekankan pada ibadah formal saja.¹ Banyak para praktisi pendidikan bimbang bahkan bingung menghadapi keadaan dan situasi yang terjadi di sekolah dan juga di masyarakat pada umumnya. Sudah begitu banyak kajian-kajian dan pembahasan- pembahasan mengenai berbagai penyimpangan perilaku atau akhlak seorang anak didik, fenomena sosial dan pelunturan nilai agama, sopan santun dan etika dalam masyarakat. Dari sekian kasus tersebut semuanya masuk pada bahasan akhlak, kemerosotan akhlak dalam berbagai kehidupan, penyimpangan terhadap ajaran agama, dan yang sangat memprihatinkan lagi, mereka yang melakukan pelanggaran ajaran agama ini pada umumnya tahu dan faham masalah tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh syari'at agama. Pada dunia pendidikanpun demikian, para pendidik yang bertanggung jawab mencetak generasi muda yang berkualitas melalui upaya pendidikan yang pendidikan tersebut bukan hanya sekedar

¹ Muh. Fajar Syaifudin, *Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada pembelajaran Agama Islam di SMU*, SKRIPSI. 2004.hal. 3

pengajaran sepintas lalu pun belum bisa bermakna pada peserta didik. Pendidikan agama di sekolah banyak bergeser menjadi pengajaran agama yang mengandung pengertian hanya sebatas memberikan pengetahuan agama saja, sebagai akibat banyak peserta didik yang mengetahui agama tetapi tidak dapat menyatu dengan dirinya dan tingkah lakunya.²

Terjadinya krisis akhlak inilah yang diidentifikasi merupakan salah satu bukti kegagalan pendidikan. Baik pada pendidikan formal maupun pendidikan dalam keluarga. Banyaknya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan menyalahi ajaran agama yang dilakukan oleh para pemimpin, para guru, para orang tua kita yang pada dasarnya mereka mengetahui ilmu dan hukumnya. Ini adalah permasalahan yang cukup besar dalam bidang pendidikan, khususnya pada kajian akhlak yang akan membawa pengaruh cukup besar pada hasil pendidikan, yang nantinya penulis akan hubungkan dengan berbagai masalah akhlak, seperti : maraknya tawuran, perilaku durhaka, perilaku asusila, berkata kotor, penyalahgunaan narkoba dan pornografi yang merupakan contoh nyata rusaknya akhlak. Mereka sudah tidak memperhatikan norma susila dan norma agama yang selama ini mereka dapatkan. Sehingga pendidikan ini dirasa belum mampu menciptakan perilaku yang terpuji, perilaku Islami, perilaku yang sesuai dengan aturan dan kaidah ajaran agama Islam.

² Muhammad Joko Susilo, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal. 43-44.

Dalam suatu proses pendidikan, untuk mewujudkan keberhasilan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pendidik, sarana prasarana, metode yang digunakan, kepribadian anak, dan juga proses pembelajarannya, baik dari sisi kesabaran, ketauladanan dan kepribadian guru, kyai ataupun orang tua sendiri.

Dalam masalah ini, keteladanan dalam pendidikan akhlak merupakan salah satu alternatif metode yang mempengaruhi keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya senantiasa akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.³

Guru, kyai ataupun orang tua sebagai pendidik haruslah memiliki akhlak yang luhur yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah serta bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya. Di sekolah, seorang guru sebagai pendidik hendaklah selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didik karena mereka sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya sehingga mereka merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Selain itu, dengan melihat langsung perilaku dan tindakan gurunya, para peserta didik merasa

³ Abdullah Nashih 'Ulwan, Alih bahasa Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta Pustaka Amani, 1999) hal. 142.

bahwa apa yang diajarkan gurunya bukanlah suatu yang mustahil dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Dalam praktek kehidupan nyata ternyata banyak guru yang belum konsekuen. Seringkali siswa protes pada gurunya yang sering duduk diatas meja baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam pembinaan siswapun juga demikian, seorang guru masih seringkali menggunakan kekuatan otot atau kekerasan dalam rangka mencapai tujuan yang guru kehendaki. Kekerasan seorang guru inilah yang sering siswa ingat-ingat bahkan sering saja ia tiru dalam rangka mencapai tujuannya.

Orang tua merupakan pendidik pertama yang akan banyak mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak yang selanjutnya menuju masa depan yang akan dilaluinya. Pada dasarnya pendidikan pertamakali yang diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga. Namun demikian kebanyakan orang tua belum begitu menyadari akan pentingnya ketauladanan dari orang tua sendiri.

Banyak orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk tidak merokok, untuk tidak bicara kotor, untuk senantiasa membaca Al Quran, untuk senantiasa beribadah akan tetapi orang tua sendiri masih seringkali belum melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Guru atau orang tua sering kali mengarahkan anak- anaknya dengan penuh jengkel, suara keras dan bahkan suara kasar dan kotor, mendahulukan pekerjaan kantor dari pada ibadah sholatnya, dan masih banyak contoh nyata yang lain yang masih menjadi

kebiasaan para orang tua dan bahkan para guru kita yang menjadi panutan para anak didik kita. Seringkali anak sendiri berfikir bahkan mengatakan, kenapa orang tua kita melarang perbuatan-perbuatan tersebut akan tetapi orang tua masih melakukannya sendiri. Sehingga dalam kehidupan, para orang tua dan para guru dalam menanamkan akhlak kepada anak-anak belum bisa memberikan contoh yang baik.

Yang menjadi permasalahan lain dari sekian banyak contoh-contoh diatas, yang perlu digaris bawahi adalah masalah pengetahuan, khususnya pengetahuan agama Islam. Para guru dan orang tua kebanyakan belum mampu untuk mengupas, memahami, dan menerapkan konsep-konsep keteladanan yang telah dicontohkan Allah SWT dan Rosulullah Muhammad SAW.

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan figure keteladanan yang paling tinggi. Sabda Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut :

ادبنى ربى فأحسن تأديبى

"Tuhanku telah mendidiku, dengan demikian membuat pendidikanku paling baik".⁴

Dalam hadits ini telah dinyatakan bahwa Allahlah yang telah mendidik Nabi Muhammad SAW sehingga beliau mendapat pendidikan yang serba baik. Aisyah ra telah menyatakan bahwa akhlak Nabi

⁴ Al Suyuti, *Al Jami' Al Shaghir* (Beirut : Dar Al Fikri, t.t.) hal 14.

Muhammad SAW adalah Al Qur'an. Maka kita harus selalu berpegang teguh pada ajaran Al Qur'an agar bisa menjadi orang yang berakhlak mulia seperti Nabi Muhammad SAW. Beliau mendapat predikat orang yang berakhlak agung karena dalam dirinya terdapat kemuliaan akhlak, takwa kepada Allah dan kemuliaan akhlak merupakan sebab-sebab manusia bisa masuk surga. Akhlak yang baik juga bisa memberatkan timbangan besok pada yaumul mizan. Orang yang berakhlak baik akan disukai oleh Allah, keluarga dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Fenomena ini dapat disoroti secara Islam, khususnya dari sudut tuntunan akhlaqul karimah. Nilai-nilai akhlak bisa dijadikan standar nilai untuk mengukur baik buruknya seseorang. "Dari sudut pandang lain, internalisasi nilai-nilai akhlak dimaksudkan untuk membina kembali mereka yang mengalami krisis akhlak dan sebagai upaya untuk menanggulangnya"⁵

Nabi Muhammad SAW adalah tipe manusia yang dianugerahi akhlak yang agung, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al Ahzab ayat 21 yang artinya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁵ Sudarsono, *Etika islam tentang Kenakalan remaja* (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1989) hal. 3.

*“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*⁶

Akhlak menduduki peran istimewa dan penting. Sabda Nabi saw yang artinya :

عن عائشة قال رسول الله ص م ؛ ان من اكمل المؤمنين

ايماننا احسنهم خلقا



*“Dari Aisyah ra berkata, bersabda Rasulullah SAW, sesungguhnya orang mukmin yang lebih sempurna imannya adalah yang lebih baik akhlaknya”.*⁷

Sedikit pertanyaan lagi yang perlu penulis nukilkan adalah, keteladanan yang bagaimanakah yang perlu dijelaskan dan dikupas sehingga dalam pemahaman keteladanan ini tidaklah sebatas “ akhlak Nabi yang baik, bagus, dan sempurna”. Akhlak Nabi yang baik, bagus, dan sempurna itulah yang masih perlu dikaji dan dikupas lebih dalam lagi yang nantinya akan penulis dapatkan sedikit pemahaman yang penulis harapkan.

⁶ Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qura'n, 1989) hal. 670.

⁷ Al Turmuzi, *al Jami' al shahih* (semarang Toha Putra, tt) hal 22

Al-Qur'an merupakan petunjuk Allah untuk umat Islam yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai masalah kehidupan. Apabila difahami, dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa kita mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Pendidikan Al-Qur'an sangat perhatian terhadap kehidupan manusia, baik untuk kehidupan masa lalu (past), masa sekarang (present) dan masa yang akan datang (future). Menurut konsep pendidikan Al-Qur'an ada empat hal yang paling berkaitan yaitu iman, akhlak, ilmu dan amal.⁸ Iman berperan sebagai sumber yang memancarkan akhlak mulia. Akhlak berperan penting dalam mengendalikan dan mengarahkan manusia untuk mengetahui hakikat da kebenaean. Sedangkan ilmu berperan penting dalam membimbing manusia kepada amal shalih.

Keteladanan pendidikan akhlak di sini merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kajian tesis ini mengangkat pembahasan di atas dengan merujuk pada Al Qur'an.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah penulis kemukakan, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai wacana ini dalam sebuah tesis.

⁸ Fadhil Al Jamali, *konsep pendidikan Qur'ani* (Solo : Ramadhani, 1993) hal.13

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang menjadi fokus utama pembahasan, yaitu :

1. Bagaimana konsep keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam ?
2. Bagaimana penerapan keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam rumusan masalah, dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

Setelah mengetahui pendidikan akhlaq, selanjutnya penulis berusaha mengetahui penerapan keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam dan penerapan keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan ini, diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Memberi kontribusi positif bagi upaya menumbuhkan kesadaran pada umat Islam, khususnya bagi para pendidik, akan pentingnya mencermati kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama tentang keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam.
2. Dalam konteks perkembangan permasalahan dewasa ini, hasil penelitian yang akan penulis laksanakan ini diharapkan bisa menjadi kontribusi alternatif untuk membantu para pendidik dan orang tua dalam memecahkan masalah krisis akhlak pada masa sekarang ini.

3. Pada akhirnya, hasil penelitian yang akan penulis laksanakan diharapkan bisa menjadi stimulus bagi dialektika pendidikan Islam di dunia, khususnya di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Sebagai pedoman hidup umat manusia, Al-Qur'an memuat berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya adalah akhlak. Pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk kepribadian menuju insan kamil. Banyak dari ahli pikir Islam yang mengkaji masalah akhlak. Namun, sebagian besar kajiannya masih secara umum dalam arti masih luas cakupannya.

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan tentang keluhuran akhlak Nabi saw sebagai *uswah hasanah* (suri teladan) bagi umatnya, sebagaimana dinukilkan dalam Al Quran qisah surat As Saff ayat 2- 3, yang artinya sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi

Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁹

Dan juga Firman Allah Dalam Qisah Surat Al Qalam ayat 4,
yang artinya sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”¹⁰

Adapun mengenai masalah keteladanan dalam pendidikan akhlak, kajian mengenai masalah ini masih terbatas pada penelitian awal yang biasanya dimasukkan dalam bagian dari sub-sub bab sebuah buku tentang pendidikan. Masih jarang peneliti yang mengkaji masalah ini secara intensif. Kajian mengenai keteladanan dalam pendidikan ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Fadhil Al Jamali, (1993). *Konsep Pendidikan Qurani*, Solo : Ramadhani. Dalam bukunya, dia menyatakan bahwa diantara faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari adalah *uswatun hasanah* (suri teladan) yang diikuti oleh anak-anak dan orang dewasa. Al Qur'an telah memberikan standar yang paling tinggi yaitu Allah SWT dalam akhlak. Maka contoh

⁹ Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penafsir AlQura'n, 1989) hal. 670.

¹⁰ *Ibid.* hal 960.

yang paling mulia dan paling luhur hanyalah Allah SWT sehingga manusia harus berusaha meningkatkan dan menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan kemampuannya. Al Qur'an juga menegaskan pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Al Qur'an menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Nabi Muhammad saw dan menjadikannya contoh yang paling utama. Sesungguhnya seorang guru adalah contoh yang baik bagi anak-anak didiknya jika ia benar-benar bisa menyantuni dan menjadi teladan yang baik.

2. Abuddin Nata, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu. Dalam bukunya ini, dia menyatakan bahwa metode teladan dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Keteladanan yang dicontohkan adalah keteladanan Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim as. Itulah sebabnya dalam tradisi ritual keagamaan dalam Islam, dua tokoh ini merupakan figure yang menjadi kerangka acuan umat pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. Abdullah Nashih 'Ulwan, alih-bahasa Jamaluddin Miri, (1999). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Amani. Dalam bukunya, dia menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil

dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Oleh sebab itu orang tua harus menjadi figure terbaik dalam pandangan anak karena segala sifat, perkataan dan perbuatannya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan berpengaruh. Anak akan tumbuh dalam kebaikan dan akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya, anak akan tumbuh kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

4. Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Hery Noer Aly, (1992). *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung : CV Diponegoro. Dalam bukunya ini, dia memasukkan dengan teladan sebagai salah satu metode pendidikan. Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari naluri yang bersemayam dalam jiwa manusia yaitu peniruan. Oleh sebab itu, pendidikan dengan teladan penting diterapkan supaya peserta didik dapat meniru hal-hal baik yang dicontohkan oleh pendidiknya. Prinsip keteladanan di dalam Islam bersifat dinamis (bukan sekedar kepatuhan) dan tidak sekedar khayalan tanpa pengaruh secara nyata dalam perbuatan. Bila kita petik hikmahnya dari fenomena ini, kiranya dapat dikatakan bahwa Allah

telah menitipkan kesiapan dalam tabiat dan jiwa manusia untuk mampu menangkap dan menerapkan prinsip keteladanan untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ahmad Tafsir, (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Dalam tulisannya tentang metode taladan, dia menegaskan bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya memberikan teladan yang baik seperti Nabi Muhammad saw karena akhlak beliau adalah Al Qur'an. Pribadi rasul itu adalah interpretasi Al Qur'an secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, caranya berkehidupan sehari-hari pun merupakan contoh tentang cara berkehidupan Islami. Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang dalam hal ini terutama pendidik, jangan hanya berbicara tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung.

Beberapa penelitian tersebut masih merupakan langkah awal dalam membahas masalah penerapan keteladanan. Penulis dalam penelitian ini berusaha memotret keteladanan dalam pendidikan akhlak dengan menggunakan tinjauan Al Qur'an. Oleh karena itu, penelitian dengan tema ini menarik untuk dilakukan.

E. Kerangka Teori

Akhlak merupakan cermin keadaan jiwa dan sekaligus gerak gerik perilaku atau tindakan manusia, karena memang tak seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak terpuji jika jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik dan dipandang terpuji. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak tercela jika jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada perbuatan yang buruk dan dipandang tercela.

Manusia mempunyai dua jalur hubungan.”Jalur pertama adalah jalur hubungan vertical yaitu hubungan antar manusia sebagai makhluk dengan Allah Subhaanahu Wata’ala sebagai khaliq”¹¹ Hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban manusia karena sebagai makhluk, manusia harus mengabdikan kepada Allah Subhaanahu Wata’ala. Pernyataan ini terdapat dalam Q.S Al Dzariyat ayat 56 yang artinya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”¹²

“Jalur kedua adalah jalur hubungan horizontal yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya”.¹³ Hubungan manusia dengan sesamanya ini merupakan kodrat / pembawaan manusia sebagai makhluk

¹¹ Muhammad Zain Yusuf. (1993). *Akhlak Tasawuf*. Semarang: AL Husna. Hal.22

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : CV Asy Syifa 1999) hal. 862

¹³ Muhammad Zain Yusuf. (1993). *Akhlak Tasawuf*. Semarang: AL Husna. Hal. 23

sosial. Disamping itu, ada perintah dari Allah Subhaanahu Wata'ala agar manusia saling mengenal. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13 yang artinya :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*¹⁴

Masalah akhlak merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebaikan dan keburukan suatu bangsa ditunjang oleh baiknya akhlak dalam bangsa tersebut dan runtuhnya suatu bangsa juga diakibatkan oleh rusaknya akhlak. Bila nilai-nilai akhlak dalam suatu masyarakat sudah rusak, maka ketentraman dan kedamaian tidak akan dirasakan lagi. Kejujuran, keadilan, keberanian dan kebenaran telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang tidak berakhlak. Keruntuhan suatu bangsa disebabkan runtuhnya akhlak, rusaknya jalan hidup mereka serta pudarnya jalinan dan solidaritas sosial. Akhlak pada tiap-tiap pribadi merupakan ikatan yang kuat senantiasa mengikat

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : CV Asy Syifa 1999) hal. 847. ayat 13

antara yang satu dengan yang lain. Bila ikatan akhlak ini rusak, maka rusak pulalah hubungan mereka.

Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa, akan tetapi sudah menjalar kepada generasi muda yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Anak-anak remaja mulai meninggalkan ajaran akhlak, ajaran agama dan sukar dikendalikan sehingga dapat mengganggu ketentraman umum, merugikan orang lain dan juga diri sendiri. Setiap orang sudah tidak peduli lagi soal baik dan buruk, halal dan haram karena yang berperan dalam diri manusia adalah nafsu sehingga telah dapat mengalahkan akhlak yang berdasarkan agama.

Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan yang merugikan orang lain kian tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat. Arus deras era globalisasi membuat arus informasi dan berbagai nilai serta kebudayaan bercampur aduk sehingga dapat membahayakan generasi muda. Persaingan hidup yang sangat kompetitif dapat menyebabkan stress, frustasi dan sebagainya. Munculnya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan juga memberi kesempatan yang amoral. Semuanya ini berasal dari dari jiwa manusia yang sudah rusak sehingga perlu diluruskan kembali kepada ajaran akhlak.

Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan menempatkan akhlak pada posisi yang istimewa. Akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Akhlak tidak dapat di pisahkan dari agama karena akhlak dan agama itu seiring dan sejalan. Agama adalah sumber nilai-nilai akhlak karena agama melihat hakikat manusia pada perbuatan baiknya. Dalam agama, tinggi rendah seseorang tidak di tentukan oleh harta, ilmu atau kekuasaan, tetapi di tentukan sepenuhnya oleh perbuatan baik / takwanya dan seberapa jauh nilai-nilai akhlak menjiwai dan mewarnai segala tindakannya.

Akhlak merupakan aktualisasi agama dalam arti agama menjadi tidak berarti bila tidak di buktikan dengan akhlak mulia. Hidup berakhlak mulia, hidup untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, bersikap santun bagi sesama serta ramah terhadap lingkungan.

Firman Allah swt dalam Q.S. Ali Imran : 112

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ أَیْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْإِنْسَانِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan

mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas".¹⁵

tidak berakhlak akan jatuh derajatnya ke tempat yang terhina dan terendah, lebih rendah dari makhluk lain. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia yang terhormat dan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, harus mengikuti nilai-nilai kebaikan yang tercantum dan diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak akan memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan senantiasa berbuat baik untuk dirinya maupun orang lain. Akhlak dapat menciptakan kebahagiaan dan ketenangan hidup serta dapat menangkal segala macam bentuk kejahatan dan kemaksiatan. Akhlak yang sudah tertanam kuat dan mendalam dalam kehidupan seseorang akan mendapat balasan dari Allah Subhaanahu Wata'ala berupa kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.

Abdurrahman Al Nahlawi, menyatakan :

“Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional, maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : CV Asy Syifa 1999) hal. 94

strategi pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin. Oleh karena itu Allah Subhaanahu Wata'ala mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam tersebut karena akhlak beliau adalah Al Qur'an."¹⁶

Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya bersama-sama, Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran dan adab Al Qur'an yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran Islam.

Firman Allah Subhaanahu Wata'ala dalam surat An Nahl ayat 43-44 yang artinya

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَمَسَّلُوْٓا اَهْلَ الدِّيَارِ
 اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾
 بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِ ۚ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الدِّيْكَرَ لِيُظْهِرَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ
 وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui,

¹⁶Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Hery Noer Aly. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung : CV Diponegoro. Hal. 363

dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turuhkan kepadamu Al Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”¹⁷

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan, agar menjadi Pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syariat Allah Subhaanahu Wata'ala. Oleh sebab itu, untuk merealisasikan risalahNya dimuka bumi, Allah mengutus para RasulNya yang menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka.

Lebih jauh, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, alih bahasa Jamaluddin Miri, menyatakan :

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan

¹⁷Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Ayat 43-44

bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.¹⁸

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa metode keteladanan dipandang sebagai salah satu metode dalam pendidikan akhlak. Metode hendaknya diperhatikan oleh pendidik dalam tugas pendidikannya. Hal ini disebabkan karena dengan keteladanan, materi pendidikan akan berubah menjadi fakta, gerak dan sejarah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menggunakan library research, suatu research kepustakaan¹⁹. Penulis melakukan penelitian pada buku-buku maupun sumber lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan penelusuran kepustakaan untuk mengetahui lebih detail khususnya referensi relevan yang berasal dari teori-teori²⁰.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber pada dua jenis, yaitu :

¹⁸ 'Abdullah nashih 'Ulwan, alih bahasa Jamaluddin Miri. (1999). *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Amani. Hal. 142

¹⁹ Sutrisno Hadi *Metodologi Research* (Yogyakarta : yayasan Penerbitan Fakultas psikologi UGM, 1986) hal. 9

²⁰ Joko Subagyo, *metode Penelitisn dalam teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hal. 109.

a. Data primer (buku utama)

“Apabila buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut relevan dengan penelitian hendak dilakukan, materi demikian merupakan buku utama²¹. Data ini meliputi bahan-bahan yang secara langsung berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi topik penelitian yaitu tentang keteladanan dalam pendidikan akhlak dalam perspektif Al Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku utama diantaranya :

- 1) Al Qur'an Al Karim
- 2) Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dan Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat karangan Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Hery Noer Aly.
- 3) Tafsir Al Maraghi karangan Ahmad Musthofa Al Maraghi.

b. Data Sekunder (buku penunjang)

“Buku penunjang berfungsi sebagai referensi agar wawasan latar belakang masalah lebih detail dan akurat.²² Semakin banyak buku yang dibaca, akan semakin luas cakrawala dan akan lebih mempertajam dalam analisis data. Buku penunjang sebagai bahan bacaan pada umumnya dicantumkan dalam daftar pustaka.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid* hal. 10

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku penunjang diantaranya :

- 1) Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam karangan Ahmad Tafsir
- 2) Akhlak Tasawuf karangan Muhammad Zain Yusuf
- 3) Tafsir Ayat-ayat Pendidikan karangan Abuddin nata.

3. Metode Analisis Data

- a. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya²³.
- b. Kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan ewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan²⁴
- c. Deduktif, yaitu meneliti persoalan-persoalan dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum²⁵
- d. Induktif, yaitu merangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum²⁶

²³ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *pendidikan terapan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1994) hal. 73

²⁴ *Ibid*, hal. 174

²⁵ Sutrisno Hadi, *metodologi research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi UGM, 1986) hal. 2

²⁶ *Ibid*

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu mengenai penelitian ini, maka penulis akan menyusun penelitian ini dalam lima bab yang saling terkait. Pembahasan pada tiap-tiap bab akan dikemukakan sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua akan membahas tentang keteladanan akhlak dan pendidikan. Pokok pikiran yang akan dibahas dalam bab ini adalah bahwa akhlak itu berbeda dengan etika dan moral. Akhlak itu selalu mengacu pada Al Qur'an dan Al hadist, sedangkan etika dan moral tidaklah demikian. Keduanya hanya membahas masalah baik dan buruk menurut kelompoknya sendiri. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bukan sekedar menyatakan hidup yang suci dan perbaikan amal perbuatannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bab Ketiga akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan keteladanan akhlak dalam pendidikan dalam perpektif Al Qur'an, penerapan keteladanan dalam pendidikan akhlak, rasulullah saw sebagai

pendidik teladan serta citra pendidik sebagai suri teladan dalam pendidikan Islam.

Akhirnya, pada Bab Keempat akan dikemukakan kesimpulan dan saran penulis mengenai seluruh pembahasan dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka memuat semua literature yang digunakan sebagai rujukan penulisan Tesis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KETELADANAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN

A. Akhlak

Dalam sejarah perkembangan akhlak, khususnya di Indonesia, ada tiga istilah yang sering digunakan dan saling berkaitan dalam menentukan nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik dan buruk, yaitu moral, etika dan akhlak. Ketiga istilah ini kadangkala digunakan untuk menunjuk satu arti yakni akhlak. Padahal pada hakikatnya terdapat perbedaan pengertian antara ketiga istilah tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan pengertiannya satu persatu.

1. Moral

“Kata moral berasal dari kata Latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *moses* yang berarti juga dapat atau cara hidup”²⁷ Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber utama ajaran moral dapat berupa agama, nasihat-nasihat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya. “Dengan kata lain, sumber ajaran moral meliputi agama, tradisi, adat istiadat dan ideologi-ideologi tertentu”²⁸

²⁷ Achmad Charis Zubair. (1990). *Kullah Etika*. Jakarta : Rajawali Press.) Hal. 13

²⁸ Frans Magnis Suseno. (1987). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius) Hal. 14

2. Etika

“Etika (etimologik) berasal dari kata Yunani ethos”²⁹ Di tinjau dari kerangka menyeluruh pemikiran filsafat, etika merupakan salah satu cabang filsafat. Secara sistematis, persoalan-persoalan filsafat itu meliputi enam macam persoalan yaitu metafisika (mengenai masalah ada), epistemologis (mengenai pengetahuan), metodologi (mengenai metode), logis (mengenai penyimpulan), etis (mengenai moral) dan estetis (mengenai persoalan nilai estetis)³⁰

“Ethic (from greek ethos character) is the systematic study of the nature of value concepts, good, bad, ought, right, wrong etc”.³¹ Pengertian etika secara istilah adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama.

Etika dalam bahasa arab disebut Adab, seperti adab al akli wa al syurbi, adab al libas dan sebagainya³²

3. Akhlak

Kata Akhlak adalah bentuk jmak dari khuluq. “Secara bahasa, akhlaq dapat diartikan dengan budi pekerti, watak, tabiat”.³³ Imam Al Ghazali mengatakan “

²⁹ Achmad Charris Zubair. (1990). *Kuliah Etika*. Jakarta : Rajawali Press.) Hal. 13

³⁰ Muhammad Hasyim. (1998). *Filsafat Umum*. Surakarta: STAIN.

³¹ Achmad Charris Zubair. (1990). *Kuliah Etika*. Jakarta : Rajawali Press.) Hal. 13

³² Abu Bakr Jabir Al Jazairi. (1999) Minhaj Al Muslim. Beirut : Dar Al Fikri.

³³ Poerwadarmita. (1982). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 25

“Khuluq ialah sifat yang tertanam ke dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”³⁴

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat. Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh serta bujukan yang indah.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dimiliki manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Dengan demikian, maka sifat itu dapat melahirkan perbuatan baik yang disebut akhlak mulia (akhlaqul karimah) atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela (akhlaqul madzmumah) sesuai dengan pembinaan. Jadi pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga timbulah berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah.

“Akhlak bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah Subhaanahu Wata’ala pada Nabi dan RasulNya agar disampaikan kepada umatnya”.³⁵ Oleh sebab itu, dasar akhlak tentunya sesuai pula dengan dasar

³⁴ Al Ghazali. (tt). Ihya’ ‘Ulumuddin. Kairo : Isa Al Babi Al Halabi. Hal. 52

³⁵ Muhammad Zain Yusuf. (1993). *Akhlak Tasawuf*. Semarang: AL Husna. Hal. 38

agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadits yang merupakan sumber utama agama Islam.

Penulis menemukan kata akhlak dalam Al-Qur'an, namun terdapat dalam bentuk tunggal pada dua tempat yaitu surat Al Syu'aro ayat 137 dan Al Qolam ayat 4.³⁶ yang artinya :

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

*"Ini tiada lain hanyalah akhlak orang-orang yang terdahulu"*³⁷

Q.S Al Qolam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*³⁸

Antara akhlak, etika dan moral yaitu menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Standar baik dan buruk, bagus dan jelek menurut pemikiran manusia akan berbeda seiring perubahan masa, keadaan dan tempat. Meskipun demikian, dalam setiap masyarakat, dalam suatu masa, ada ukuran umum. Artinya, ukuran yang diakui oleh semua atau bagian terbesar dari anggota masyarakat itu.

Ukuran umum itu bisa jadi berbeda beda antara suatu masyarakat dengan

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi. (tt). *Al Mu'jam Al Mufahrasy Li Alfadz Al Qur'an Al Karim*. Indonesia : Maktabah Dahlan. Hal : 311

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : CV Asy Syifa 1999) hal. 583

³⁸ *Ibid.* hal 960.

masyarakat lainnya. Namun terdapat pokok-pokok tertentu dimana ada persamaanya antara semua manusia dalam menilai baik dan buruk.

Bagi umat Islam, tolak ukur mengenai baik dan buruk bagi perbuatan adalah berpangkal pada kitab pedomannya yaitu Al-Qur'an dan sunnah.³⁹ Apa yang dinyatakan baik oleh keduanya, maka itulah ukuran kebaikan bagi umat manusia, demikian pula sebaliknya. Hal itu dilandasi oleh pemikiran bahwa akal manusia selalu berubah sehingga penilaian baik dan buruk juga akan berubah.

Perbedaan terletak pada tolak ukurnya masing-masing, dimana akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Al-Qur'an dan Hadits, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat. "etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan akhlak lebih bersifat praktis".⁴⁰

Perbedaan yang lain, etika mengacu kepada perilaku yang bersifat fisik, sedangkan akhlak lebih bersifat batin. Meskipun demikian, dikalangan masyarakat masih terdapat pemahaman yang rancu diantara keduanya.

4. Sumber Akhlak

"Akhlak bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah pada Nabi dan Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya".⁴¹

³⁹Quraishy Shihab. (1997). *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

⁴⁰Asmaran. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 9

⁴¹Muhammad Zain Yusuf. (1993). *Akhlak Tasawuf*. Semarang: AL Husna. Hal. 38

Maka, sumber akhlak adalah sumber utama agama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Al Hadits.

“Imam Al Ghazali berpendapat bahwa sumber akhlak adalah Kitab Suci Al Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW dan akal pikiran”.⁴²

Demikian pula pendapat seorang ulama dan ahli fikir Islam, Abul A'la Al Maududi, yang mana pendapatnya mempunyai arti lebih luas lagi, yakni bahwa sumber akhlak terdiri dari dua hal.

“Pertama, bimbingan Allah sebagai sumber pokok. Yang dimaksud bimbingan Allah adalah Al Qur'an dan sunnah. Kedua, pengalaman, rasio dan intuisi manusia sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu”.⁴³

Dengan demikian, maka memang ternyata pengalaman, akal pikiran dan intuisi manusia pada dasarnya hanyalah merupakan sumber tambahan atau sumber pembantu saja. Hal ini disebabkan karena akal dan naluri manusia adalah anugerah Allah dan akal pikiran manusia terbatas sehingga pengetahuan manusia pun tidak akan mampu memecahkan seluruh masalah yang ada. Karena itu akal masih memerlukan bimbingan dan cahaya petunjuk dari sumber kebenaran yang mutlak dan lebih utama yakni wahyu atau Kitabullah. Hanya akal yang dipancari oleh cahaya Al Qur'an dan petunjuk Rasulullah SAW akan memperoleh kedudukan yang tepat dan akan dapat menemukannya yang benar dan tepat. Hal ini disenut Ijtihad.

⁴² *Ibid.* Hal. 44

⁴³ Muhammad Zain Yusuf. (1993). *Akhlak Tasawuf*. Semarang: AL Husna. Hal. 45

Naluri manusia pun harus mendapatkan pengarahan dari petunjuk Allah yang dijelaskan dalam kitab-Nya. Jika tidak, naluri itu akan salah dalam penyalurannya.⁴⁴

Oleh karena itulah, pada hakikatnya, sumber akhlak yang utama adalah Al Qur'an dan Al Hadits, yang keduanya merupakan sumber ajaran agama Islam.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Hanya saja, kebahagiaan yang dapat melindungi individu dan umat, kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka. Akhlak mempunyai tujuan final (ghayatul ghayah) yakni hingga sampai pada kebahagiaan di dunia dan akhirat (sa'adah fiddaroini).⁴⁵

Athiyah Al Abrasyi, menyatakan :

Pendidikan akhlak wajib dimulai dari rumah, dalam keluarga, sejak waktu kecil dan jangan sampai anak-anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk. Bahkan, sejak waktu kecilnya harus telah di didik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik. Anak-anak bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan dan tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Maka akan

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid. Hal. 29

*sukarlah mengembalikannya dan memaksanya meninggalkan kebiasaan tersebut. Ringkasnya, pemeliharaan lebih baik dari perawatan.*⁴⁶

Al Ghazali dalam *Ihya 'ulumuddin* secara tegas menyatakan bahwa membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, sepanjang ia melalui usaha dan latihan. Menurutnya, fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlak."Pendapat Al ghazali dalam hal perubahan akhlak tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan pendidikan akhlak, dimana pendidikan akhlak terkait dengan menghilangkan akhlak yang tercela".⁴⁷ Hal ini dapat dipahami karena tidak ada manusia yang merasa tentram dan senang mempunyai akhlak yang tercela selama mempunyai akal sehat dan hati nurani yang luhur. Dan tidak ada manusia yang menginginkan perubahan akhlaknya kearah perubahan yang jelek dan tercela. Sehingga, keterkaitan antara perubahan akhlak dan pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan karena akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. Pendidikan akhlak seharusnya selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-

⁴⁶ Athiyah Al Abrasyi, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. (1990).Hal. 106

⁴⁷ Ruswan Thoyib dan Darmuin. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 91

hari karena kehidupan umat masa datang terletak pada pundak generasi penerus. Maka sistem pendidikan akhlak harus di bangun diatas dasar-dasar yang kuat agar dapat memberikan ketahanan mental religius dan moral kepada generasi muda tersebut.

Athiyah Al Abrasyi (1970:104) menjelaskan tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk membentuk orang-orang bermoral baik, kuat kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.⁴⁸

Sesungguhnya pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Jadi , pendidikan akhlak tidak saja memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak-anak tentang masalah akhlak dan arti pentingnya, tetapi bagaimana dari pengertian yang telah mereka biasa melaksanakannya didalam kehidupan sehari-hari.

B. Keteladanan

1. Pengertian

Keteladanan berasal dari kata teladan yang mendapatkan konfiks ke-an. Dalam Al Qur'an, kata teladan di proyeksikan dari kata uswah yang kemudian diberi sifat hasanah yang berarti baik.:jadi, ungkapan uswah hasanah berarti teladan yang baik".⁴⁹ Kata-kata uswah ini didalam Al Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil contoh pada diri para

⁴⁸ Athiyah Al Abrasyi, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. (1990).Hal. 104

⁴⁹ Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam* I. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.Hal. 95

Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS dan kaum yang beriman teguh kepada Allah Subhaanahu Wata'ala .⁵⁰

Firman Allah dalam Q.S Al Ahzab ayat 21 yang artinya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”⁵¹

Firman Allah dalam Q.S Al Mumtahanah ayat 4 yang artinya :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”⁵²

Firman Allah dalam Q.S Al Mumtahanah ayat 6 yang artinya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

⁵⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi. (tt). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al Qur'an Al Karim*. Indonesia : Maktabah Dahlan.

⁵¹ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Tarjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an.Hal. 670

⁵² Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan earjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. 923 Ayat 4

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu”⁵³

Ayat-ayat tersebut merupakan bukti adanya metode keteladanan dalam Al Qur'an.

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan sebagai upaya pencapaian tujuan. Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan dapat dikatakan merupakan hubungan sebab akibat. Jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat, maka akibatnya, tujuan pendidikan yang telah dirumuskan akan dapat tercapai.

Suatu metode yang baik adalah bila memiliki relevansi yang senada dan sejiwa dengan tujuan pendidikan. Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung relevansi tersebut. Pertama, membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al Qur'an. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.⁵⁴

Dalam Al Qur'an dan sunnah, dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Salah satu diantaranya adalah metode

⁵³ *Ibid.* ayat 6:

⁵⁴ Arifin. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

keteladanan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang penting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

‘Abdullah Nashih ‘ulwan, mengatakan :

”Karenanya, demi keberhasilan dunia pendidikan dan secara meluas dunia pemikiran, perlu ada teladan yang baik. Harus ada pula contoh yang baik, yang menarik perhatian dan akhlak utama yang dianut oleh masyarakat serta yang dapat mewariskan pelajaran yang baik untuk generasi berikutnya”.⁵⁵

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa sifat, tingkah laku, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan dalam belajar, orang pada umumnya lebih menangkap yang konkret dari pada yang abstrak.

Dalam kesempatan lain, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, menyatakan:

“Sudah sepatutnya bagi generasi muslim masa kini, laki-laki, wanita, tua maupun muda untuk memahami hakikat kebenaran ini disamping memberikan suatu contoh yang baik, akhlak mulia, perilaku yang baik, sifat-sifat Islami yang terpuji kepada orang lain, sehingga menjadi

⁵⁵ ‘Abdullah Nashih ‘ulwan, alih bahasa Jamaluddin Miri (1999). Hal. 172

purnama petunjuk, matahari penerang, penyeru kebaikan dan kebenaran serta menjadi sebab dalam tersebarnya risalah Islam yang abadi”.⁵⁶

Pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.

2. Landasan Psikologis Keteladanan

Sesuai dengan metode pendidikan Abdurrahman Al Nahlawi, menyatakan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat keinginan untuk meniru yang disebut *taqlidgharizi* (meniru secara alamiah). “*Taqlid* adalah mengikuti pendapat orang lain, baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan tanpa didasarkan pada argument, baik sangka dan pengesahan dalil yang benar”⁵⁷ “*gharizah* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin”⁵⁸ Misal :anak yang selalu melihat orang tuanya marah, maka dia juga akan sering marah, anak akan selalu berkata jujur jika dia dibesarkan dalam kejujuran.

Ada tiga unsur *taqlid*.⁵⁹ yaitu :

- a. keinginan untuk meniru dan mencontoh

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Uwes Al Qarni. (1997). *Penyakit hati*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 36

⁵⁸ Hery Noer Aly. (1998). *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu. Hal. 367

⁵⁹ Menurut Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Hery Noer Aly (1998). Hal. 368

Anak atau pemuda terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya didalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagian besar tingkah laku tanpa disengaja.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua hendaknya tampil sebagai suri teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Firman Allah subhaanahu Wata'ala Q.S. Al Furqon ayat 74, yang artinya :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*“Dan orang-orang yang berkata, Ya rabbana, anugrahlkanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”.*⁶⁰

Rasullullah saw juga memperingatkan kepada umat manusia bahwa setiap orang yang mempengaruhi perilaku orang lain akan menanggung akibatnya, manakala mereka menirunya, baik kebaikan

⁶⁰Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Tarjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal. 569 Ayat 74

maupun keburukan. Sabda Rosullullah SAW dalam kitab Shohih Muslim:

“Barang siapa membuat sunnah atau tradisi yang baik di dalam Islam, maka ia akan menerima pahalanya dan pahala orang yang mengerjakan sunnah itu hingga hari kiamat, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka itu. Dan barang siapa membuat sunnah yang buruk di dalam Islam, maka ia akan menerima dosanya dan dosa orang yang mengerjakan hingga hari kiamat, tanpa mengurangi sedikit dosa mereka itu”⁶¹

b. kesiapan untuk meniru

Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi tertentu. Kita harus mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu kita memintanya supaya meniru dan mencontoh seseorang.

c. Tujuan

Firman Allah Q. S. Yusuf ayat 108 ;

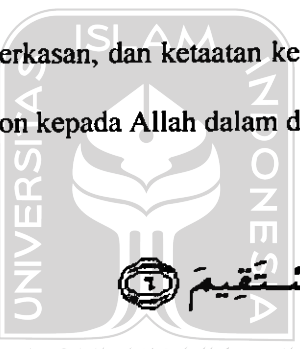
قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَنَ
اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

“ Katakanlah, Inilah jalan Agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kalian ke kepada Allah dengan Hujjah yang

⁶¹Imam Muslim. (tt). *Shahih Muslim*. Bandung: Maktabah Dahlan. Hal. 465

*nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang Musyrik".*⁶²

“Dalam ayat ini terdapat istilah *Ittiba'* yaitu peniruan yang tidak sekedar ikut-ikutan, melainkan kegiatan yang di sertai pertimbangan”⁶³ *Ittiba'* yang paling tinggi berdsasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara. Apabila kesadaran ini di tumbuhkan pada anak, maka ia akan mengetahui bahwa di dalam meniru pemimpin-pemimpin kaum muslimin dapat kebahagiaan, kekuatan, keperkasan, dan ketaatan kepada Allah. Dan mereka akan selalu memohon kepada Allah dalam doanya :


 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukkan kami kejalan yang lurus, yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.⁶⁴

⁶² Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal. 6. Ayat 108

⁶³ Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Hery Noer Aly. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung : CV Diponegoro.Hal. 371

⁶⁴ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Tarjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal. 6

C . Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapatkan konfiks pe-an. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pendidikan berarti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik⁶⁵ Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan sesuatu perbuatan, dalam hal ini adalah mendidik.

Kata yang serumpun dengan kata tersebut adalah pengajaran yang berarti cara (perbuatan) mengajar atau mengajarkan (memberi) pengetahuan atau pelajaran.⁶⁶ Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan diterjemahkan menjadi education, sedangkan kata pengajaran diterjemahkan menjadi teaching.⁶⁷

Pendidikan yang baik dapat diperoleh dengan memperhatikan orang-orang yang baik dan bergaul dengan mereka. Secara alamiah, manusia itu peniru tabiat seseorang tanpa sadar dapat memperoleh kebaikan dari tabiat orang lain. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang shalih agak lama, secara tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri beberapa kebaikan orang shalih tersebut dan juga tidak sadar banyak belajar dari mereka. Secara tidak disadari pula nantinya akan melekat sifat-sifat dalam dirinya seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh orang-orang shalih.

⁶⁵ Poerwadarmita. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.Hal. 250

⁶⁶ *Ibid.* Hal. 22

⁶⁷ John Echols dan Hasan Shadili. (1998). *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.Hal. 144

Begitu pula halnya dengan seorang anak didik. Anak didik juga akan memiliki sifat-sifat yang dimiliki pendidiknya. Oleh sebab itu, para ilmuwan islam seperti Abdurrahman Al Nahlawi, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan mengemukakan salah satu metode pendidikan akhlaknya yaitu dengan memberikan uswatun hasanah (keteladanan).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi muslim agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat meneladani pribadi Rasulullah saw, untuk memperoleh ridha-Nya dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Islam pernah mencapai masa kejayaan yang pada saat itu peradaban Islam benar-benar berada dipuncak segalanya, ilmu pengetahuan yang menjadi dasar peradaban merupakan salah satu faktor yang mendapat perhatian sangat besar didunia Islam khususnya dan bahkan diluar Islam.

Pada masa itu muncul tokoh-tokoh yang sangat terkenal didunia ilmu pengetahuan. Namun, peradaban Islam yang pernah mengalami kejayaan itu menghilang dan umat Islam merasa ketinggalan ketika menyaksikan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini. Berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk juga teori-teori baru, banyak yang lahir bukan dari pemikir-pemikir Islam akan tetapi malah justru dari para pemikir – pemikir non muslim. Sehingga dengan keadaan yang demikian Islam pun akhirnya menjadi terpuruk dan jatuh, dalam artian ketinggian ilmu pengetahuan Islam pun semakin tertinggal.

Kejayaan umat Islam dalam berbagai bidang yang kita banggakan ini sebenarnya seperti apa, sedangkan sudah dengan jelas dan pasti Allah Subhanahu Wata'ala memberikan pedoman mu'zizat yang maha besar diantara pedoman hidup yang lain. Pedoman itu tidak lain adalah Kitab Suci Al Qur'an. Kitab Suci Al Qur'an yang harus kita imani, kita yakini dan mempunyai

kedudukan sebagai Kalamullah sudah barang tentu bisa mewujudkan kesempurnaan ajaran agama Islam yang direalisasikan dalam akhlak perbuatan sehari-hari, sebagaimana dinukilkan Allah SWT dalam Al Qur'an,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"*⁶⁸

Dapat difahami dengan mudah sekali, bahwa kesempurnaan, ketinggian ajaran Al Qur'an ini hanya dapat diwujudkan oleh mereka yang benar-benar taqwa, benar –benar taat akan perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangNya. Artinya ketinggian dan kejayaan Islam ini tidak mungkin tercapai selama umat Islam ini masih setengah-setengah.

Mengacu pada pendidikan akhlak, pendidikan akhlak juga demikian, Akhlak ini tidak akan tercapai tanpa didasari dengan ketaqwaan kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Ketaqwaan dengan sungguh-sungguh inilah yang menjadi tugas berat bagi setiap pribadi. Apabila tiap-tiap pribadi sudah menyandang predikat seorang yang benar-benar taqwa sudah barang pasti ketinggian dan kejayaan Islam ini tercapai. Sayang sekali benih –benih ketinggian Islam ini banyak ditutupi oleh orang Islam sendiri (Almuslimu

⁶⁸ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.8. Ayat 2

Mahjubun Bill Muslimiin) dalam hal ini akhlak –akhlak perbuatan orang Muslim sendirilah yang membuat kemuliaan ajaran Islam ini surut dan bahkan merosot. Dikatakan merosot, sebagai orang muslim sebenarnya sangatlah menjadi beban, namun kita tidak bisa lari dari kenyataan yang menunjukkan bukti-bukti dilapangan, seperti sering kita jumpai dan kita dengar mereka yang melakukan tindak kriminal baik dari korupsi, pencurian, perselingkuhan dan berbagai tindak pelanggaran norma agama maupun norma hukum kebanyakan beragama Islam, banyak juga diantara mereka yang bahkan menyandang gelar pendidikan yang tinggi ditambah juga dengan nama yang mereka miliki yang sebagai catatan nama tersebut nama yang Islami yang diberikan oleh orang tua mereka. Dari berbagai kasus da kejadian nyata inilah tentu menjatuhkan citra ketinggian ajaran Islam. Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa ketinggian Islam inilah sebatas teori yang hanya sebagai slogan –slogan pada umumnya.

“Islam itu tinggi dan tiada yang menandingi ketinggiannya” adanya ketinggian inilah menunjukkan eksistensi keberadaan hasil karya umat islam. Hasil karya umat Islam yang tinggi ini tiada akan bisa terwujud tanpa adanya niat, usaha dan karya yang konsekuen. Ajaran Islam telah menyebutkan bahwa dalam tubuh manusia ada seperongkol daging yang berfungsi sebagai pusat kendali segala organ beserta fungsinya. Artinya seorang muslim untuk mewujudkan jasmani yang kuat haruslah benar-benar memiliki hati yang sehat, hati yang dekat dengan Allah.

Sekarang bagaimanakah para pendidik memahami, memaknai dan menyikapi ajaran Allah Subhaanahu Wata'ala tersebut. Apakah mereka sanggup dan mampu berbuat sebagaimana yang dikehendaki Allah subhaanahu Wata'ala dan Rasulullah SAW? Allah Subhaanahu Wata'ala telah memberikan keteladanan sifat-sifat-Nya yang berupa Al Asma' Al Husna. Rasulullah SAW juga telah dipilih oleh Allah Subhaanahu Wata'ala sebagai teladan yang baik bagi umatnya. Maka, para pendidik sebagai pewaris para Nabi tentunya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa meneladani akhlak Allah Subhaanahu Wata'ala dan Rasulullah saw.

Banyak juga wacana ataupun opini yang telah menyebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan yang harus kita teladani, namun seringkali wacana –wacana tersebut belum begitu menjelaskan secara praktis kepada umat Islam. Keteladanan yang bagaimanakah yang harus kita terapkan dalam mendidik anak-anak kita. Dalam dunia pendidikan pun juga demikian, rata-rata peserta didik hanya sebatas mendapatkan pengetahuan yang tidak ada bedanya dengan sebuah cerita biasa. Secara umum peserta didik mengetahui bahwa Rasulullah itu tokoh teladan yang tinggi bagi umat Islam, bagi diri mereka namun pengetahuan yang mereka dapatkan itu ternyata belum cukup bisa merubah perilaku akhlak mereka.

Para pendidik mungkin tidak bisa sama seperti mereka. Namun, jika mereka berusaha dengan sungguh-sungguh, insya Allah, dia akan mengangkat mereka mencapai derajat yang tinggi disisiNya. Keteladanan ini hendaknya

diinternalisasikan dalam diri seorang pendidik, sehingga dirinya dihiasi oleh akhlak Qur'ani. Dengan adanya para pendidik yang berakhlak Qur'ani, maka pendidikan akhlak menjadi lebih efektif. Pendidik yang berakhlak Qur'ani adalah pendidik yang 'alim, 'amil dan 'arif. Dengan menguasai ilmu, maka pendidik menjadi penerang jalan. Dengan mengamalkan ilmunya, maka pendidik mendapatkan segala macam keutamaan yang dijanjikan oleh Allah Subhaanahu Wata'ala kepada pengamal ilmu. Dengan bersikap bijak, maka pendidik mampu meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya.

Dalam istilahnya kata 'alim, 'amil dan 'arif adalah sebuah kata yang sangat populer dan mudah dilafalkan. Idealnya para pendidik memiliki sifat-sifat tersebut. Akan tetapi perlu dicatat dan digaris bawahi, artinya mengingat pentingnya gagasan penulis inilah yang perlu kami tuangkan. Bahwa Al Quran merupakan sebuah kitab yang disertai penterjemahnya. Artinya barang siapa yang ingin menguasai Al Quran jangan lupa dengan penterjemahnya, yaitu beliau Nabiullah Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil

Namun demikian perlu dimengerti, difahami, bahkan lebih daripada itu yaitu lebih pada penghayatan. Dalam hal ini pendidik meskipun sudah mengerti akan pentingnya keteladanan hal itu belum cukup sebagai modal bahkan senjata untuk mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah, bahkan sangat kurang sekali dan masih kurang. Seorang pendidik yang benar-benar mendambakan keberhasilan dalam pendidikan akhlak paling tidak harus lebih menghayati

terhadap keteladanan akhlak. Keteladanan yang bagaimanakah yang dapat mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah, pendidikan yang diridloi Allah SWT.

Pemaknaan keteladanan bagi umat Islam sendiripun banyak yang masih belum begitu tepat dan masih umum sekali. Rasulullah benar-benar sebagai panutan kita, panutan yang bagaimanakah yang bisa kita contoh, teladan yang bagaimanakah yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari – hari ? seorang pendidik dalam hal ini orang tua maupun guru atau ustadz harus betul – betul memiliki Iman yang benar, yang lurus karena Allah. Pendidik yang memiliki keimanan yang lurus tidak mungkin ia akan berbuat dholim. Dholim terhadap Allah SWT, Dholim terhadap diri pribadi, dholim terhadap orang lain. Banyak orangtua maupun pendidik pendidik kita yang masih berbuat dholim, semisal contoh-contoh dalam latar belakang diatas bahwa pendidik maupun orang tua harus memiliki keimanan dan ketaatan lahir dan batin. Keimanan dan ketaatan lahir dan batin inilah yang akan menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Secara konsep pemaknaan “ Robbanaa aathiina fiddunyaa khasanah, wa fil aakhiroti khasanah waqinaa adzaa bannaar” Dalam segala aktifitas, tingkah laku dan perbuatan konsep tujuan hidup yang ideal ini harus kita tanamkan. Kebaikan hasil yang orangtua dan pendidik harapkan tidak sebatas hasil baik di dunianya. Dalam pendidikan apapun untuk mendapatkan hasil yang mutlak dan

sempurna haruslah kita utamakan untuk tujuan kebaikan di akhiratnya yang secara langsung sebagai pertanggung jawaban kita kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks sekali, pendidikan tidak dapat disamakan dengan proses-proses kegiatan yang lain. Pendidikan itu lebih pada pembentukan karakter, watak, kepribadian peserta didik. Watak, karakter dan kepribadian adalah sebuah bidang garap yang tidak dapat diraba oleh tangan, artinya hanya bisa diamati hasilnya. Sehingga untuk dapat membentuk pribadi yang baik, dibutuhkan pribadi-pribadi yang baik pula. Sehingga yang perlu digaris bawahi adalah bahwa untuk membentuk seorang yang berakhlak baik seorang pendidik atau orang tua harus lebih dahulu baik pula akhlaknya, baik akhlak kepada sang kholik, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam ciptaan Allah SWT.. Sangat mustahil sekali seorang pendidik akan dapat berhasil menanamkan akhlak kalau dirinya sendiri belum berhasil dalam mendidik akhlak pribadinya sendiri.

Praktis, manusia sebagai hamba Allah tidak bisa lepas dari apa yang telah menjadi sunnatullah. Allah Subhanahu Wata'ala melalui Kitab Suci Al Qur'an dengan jelas menukilkan konsep keteladanan dalam pendidikan beserta penerapannya, dalam bahasan ini penulis dapat sajikan :

1. Tidak ada suatu perbuatan tanpa niat, artinya seseorang akan mendapatkan hasil sesuai apa yang ia niatkan. Dalam memberikan keteladanan kepada anak didik semuanya harus diniatkan ibadah kepada Allah SWT artinya

semua perbuatan kita haruslah semata mencari Ridla Allah Subhaanahu Wata'ala. Firman Allah dalam QS. Al An'am ayat 162.

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



*“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.*⁶⁹

2. Kualitas pribadi, Pribadi yang berkualitas adalah pribadi yang dengan sadar dapat memaksa pribadinya menjauhi api neraka. Allah Subhanahu Wata'ala telah membimbing, mengarahkan dan mendidik kita melalui Kitab Al Qur'an, agar pribadi kita ini selamat dari api neraka (baik neraka dunia maupun neraka akhirat). Hubungannya dengan konsep pendidikan keteladanan akhlak, seorang pendidik tidak akan mungkin berhasil dalam pendidikan akhlak dan tidak bisa memenuhi kriteria sebagai pendidik sebelum pendidik sendiri dapat membuat baik pribadinya, membuat sholeh pribadinya sendiri. Dalam bab ini dapat ditengok dari berbagai kasus yang ada di masyarakat, orang tua sampai mengeluarkan berbagai tenaga yang cukup banyak tetapi belum bisa menuai hasil yang diharapkan. Anak dipondokkan dengan harapan akan memperoleh hasil anak menjadi 'alim dan sholeh, namun hasilnya masih sama saja setelah keluar dari pondok.

⁶⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : CV Asy Syifa 1999) hal. 216

Karena apa? Pendidik dalam hal ini orang tua menghendaki model instant dan praktis. Mereka tidak menyadari dan belum mengetahui akan pentingnya kualitas pribadi. Pribadi yang berkualitas, pribadi yang konsekuen akan memberikan pengaruh psikologis yang cukup besar pada anak. Pribadi yang berkualitas dan konsekuen akan dapat memberikan keteladanan yang bermakna bagi anak-anak maupun peserta didik baik secara lahir maupun batin.

3. Pendidikan merupakan sebuah ibadah. Banyak pendidik dan orang tua seringkali lupa dengan ibadah yang sedang ia kerjakan. Dalam beribadah kepada Allah Subhaanahu Wata'ala. Allah tidak membiarkan hambaNya begitu saja, tentu Allah Subhaanahu Wata'ala akan lebih menguji ketaatan dan kesabarannya. Sehingga menjadi sebuah pelajaran secara langsung maupun tidak langsung kepada seorang anak atau peserta didik. Ibadah merupakan penghambaan kita yang berujud amal ibadah dan amal-amal sholih lainnya yang kita persembahkan kepada Allah Subhaanahu Wata'ala. Ibadah yang kita persembahkan kepada Allah Subhaanahu Wata'ala tentu ibadah yang paling baik. Baik bagi Allah sudah pasti bagus bagi para hambaNya. Artinya dengan kebagusan dan kesempurnaan amal ibadah tadi, dipastikan dapat memberikan contoh teladan yang baik pula. Wujud realisasi sabar akan memberikan dampak langsung kepada anak didik yang nantinya akan memberikan dorongan kepada anak senantiasa meneladani

kebaikan yang secara langsung ia dapatkan. Pendidikan Allah Subhaanahu Wata'ala kepada hambanya Nabiullah Ibrahim AS dan juga kepada Anaknya Ismail AS. Merupakan pendidikan dengan penuh kasabaran dan keteladanan. Begitu lama Beliau Ibrahim menanti keturunan dari Allah Subhanahu Wata'ala, bertahun-tahun ia memohon akhirnya dikaruniakan anak Ismail, yang kisah perjalanannya tidak cukup sampai disini saja, ujian pun diberikan kepada beliau Nabiullah Ibrahim AS. Nabiullah Ibrahim mendapat perintah dari Allah Subhanahu Wata'ala agar menyembelih Ismail. Dinukilkan Allah dalam QS. Ash Shoffat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِبْرَاهِيمُ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*⁷⁰

Nabi Ibrahim pun tidak menerima mentah-mentah perintah dari Allah SWT, akan tetapi Ibrahim pun tetap sabar dan mengkomunikasikan dengan

⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : CV Asy Syifa 1999) hal. 725

Ismail, minta pendapat Ismail, memusyarahkan dengan Ismail. Dalam ayat tersebut Allah memberikan pelajaran bahwa dalam pembelajaran keteladanan akhlak ini, seorang anak benar-benar harus diberikan pengalaman langsung, merasakan langsung dan membuktikan langsung bagaimana seorang teladan bersikap pada anak didiknya. Dalam proses dialog antara Ibrahim dengan Ismail tersebut tersirat makna bahwa Ismail sangat taat dan bahkan meneladani ketaatan Ibrahim kepada Allah SWT. Sehingga dari model keteladanan Ibrahim benar-benar menghasilkan keteladanan dalam pendidikan secara maksimal.

4. Rasulullah Muhammad SAW. Merupakan pendidik paling berhasil dihadapan Allah SWT dan umatnya. Melihat keberhasilan dalam berbagai bidang secara praktis sebagai praktisi pendidikan cukuplah merujuk pada empat sifat besar dan mulia yang ada pada diri pribadi Rasulullah Muhammad SAW. Empat sifat besar tersebut adalah Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Siddiq, sebagai pendidik harus berada dalam posisi yang benar, benar dihadapan Allah SWT, benar dan sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW. Dalam pendidikan akhlak pendidik haruslah benar dalam menerapkan pribadinya dihadapan anak didiknya. Sehingga pendidik sendiri harus meneladani apa yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW yang berujud tindak – tanduk, tingkahlaku yang semua ini adalah Akhlak mulia Rasulullah Muhammad SAW. Amanah, hidup di dunia ini adalah amanah

yaitu merupakan sebuah tanggung jawab yang diberikan Allah SWT. kepada kita semua. Orang tua bertanggung jawab kepada anaknya yang tidak sebatas tanggung jawab materi saja. Nanun tanggung jawab disini lebih pada pembekalan akhlakul karimah. Dalam pembekalan akhlakul karimah inilah orang tua juga pendidik akan menjadi figure utama bagi sang anak didik. Disinilah pentingnya keteladanan yang amanah dan konsekuen yang efektif dapat membentuk karakter akhlakul karimah. Tabligh, Orang tua dan pendidik merupakan agen, agen dari seluruh perilaku. Anak didik akan merekam dan berfikir mengenai apa yang telah ia lihat. Apa yang orang tua sampaikan, apa yang pendidik sampaikan baik dalam perbuatan, perkataan, watak, sikap dan kepribadian ini akan ditiru dan dicontoh anak didik. Untuk itu orang tua ataupun pendidik sudah saatnya memikirkan dan mengerjakan keteladanan-keteladanan seperti ini. Fathonah, Rasulullah adalah orang paling cerdas didunia. Kecerdasan, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan orang tua dan pendidik akan sangat mempengaruhi dalam pengambilan sikap. Dengan kecerdasan yang dimiliki orang tua dan pendidik selain dapat dicontoh anak didiknya, tentu akan lebih mudah dalam mengarahkan dan membentuk kepribadian, tingkahlaku dan akhlak anak didiknya.

Akhlak yang terbentuk melalui pengamatan dan penghayatan tentu akan lebih bermakna, dengan mengamati perilaku orang tua maupun pendidik yang dalam hal ini sebagai tokoh langsung yang diamati akan mendorong anak

melakukan penghayatan dengan penuh kesadaran hati. Keteladanan seperti inilah yang akan dapat membentuk pribadi seseorang benar- benar konsekuen dalam berakhlak.

Keteladanan akhlak yang benar- benar konsekuenlah yang akan dapat mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah. Orang tua, Ulama ataupun Pendidik untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah sebagai syarat utama haruslah mereka itu sholih secara pribadinya, sehingga tidaklah mungkin seorang pendidik akan berhasil dikala didepan para siswa mereka pura-pura sholih sementara pendidik sampai dilingkungan sendiri atau keluarga, atau di lingkungan yang tidak diketahui para siswa akhlak merekapun jauh dari kesolehan, ini yang penulis sebut konsekuen dalam berakhlak yang sekaligus dapat memberikan keteladanan yang sangat berarti pada peserta didik maupun sesama umat Islam. Sehingga sebagai pembahasan diakhir bab IV ini, penulis menukilkan peringatan Allah SWT kepada kita semua sebagai umat Islam umat yang beriman, umat yang percaya kepada Allah SWT, umat yang percaya dan yaqin bahwa kitab Al Qur'an merupakan petunjuk yang maha besar diantara kitab – kitab lainnya, kitab yang mencakup segala urusan baik didunia sampai diakhirat nanti, kitab yang sudah pasti dan tentu menjadi petunjuk apapun, termasuk dalam bidang pendidikan akhlak, yang mencakup sifat-sifat Allah dan juga akhlak-akhlak para Rasul yang harus kita teladani. Peringatan Allah tersebut dalam QS. Ash Shaff ayat 2-3 sebagai berikut :⁷¹

⁷¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : CV Asy Syifa 1999) hal. 928

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? "

كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".

Peringatan Allah melalui ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam beramal maupun berakhlak kita harus konsekuen, tidak munafik, dalam arti Allah SWT mnghendaki kesempurnaan iman kita, tidak sebatas kesempurnaan dalam berbicara atau capan saja, akan tetapi hal ini lebih dari dalam segala perbuatan manusia, Sehingga dalam memberikan keteladanan juga demikian, untuk memberikan tauladan yang baik seseorang harus menjadi orang yang baik secara lahir dan batin. Dapat dicontohkan pula pada seorang yang bekerja, seseorang dapat bekerja dengan maksimal dan menghasilkan hasil yang maksimal setelah ia mengerahkan tenaganya dengan ikhlas, konsep Ikhlas inilah yang menunjukan kerja yang optimal secara lahiriah dan batiniah. Dalam memberikan keteladanan juga demikian, tidak akan dapat terbentuk akhlak yang baik tanpa adanya keteladanan secara lahir dan batin.

A. Penerapan Keteladanan Dalam Pendidikan Akhlak

Allah SWT menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah SAW bukan sekedar untuk di kagumi, melainkan sebagai contoh teladan untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini terutama dalam pendidikan akhlak.

Dalam kehidupan keluarga, para orang tua dalam menanamkan Akhlak kepada anak-anak mereka hendaklah selalu memberikan contoh yang baik, dengan demikian, hendaklah dalam masa kanak-kanak, mereka menyerap dasar tabiat perilaku yang Islami dan berpijak pada landasan yang luhur. Karena, walau bagaimanapun, pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama yang akan banyak mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak selanjutnya menuju masa depan yang di lalainya.

Keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang mempunyai nilai yang strategis dalam pendidikan akhlak. Keluarga adalah factor yang sangat determinan dalam membantui dan mempengaruhi dinamika antara individu dan masyarakat, terutama orang tua sebagai pribadi yang sangat menentukan kepribadian anak.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. "Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu".⁷²

⁷² Zakiyah daradjat. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 56

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika yang di terimanya juga baik. Begitu pula sebaliknya, seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan buruk jika yang di terimanya juga buruk. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap orang tua untuk mengajari anak beribadah dan mengarahkannya pada akhlak yang mulia sejak dini. Dengan demikian, akan tumbuh didalam jiwa anak tersebut aqidah yang kuat terhadap Allah Subhaanahu Wata'ala yang akan menumbuhkan rasa cinta Rasulullah SAW serta memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pembiasaan. Maka orang tua harus memberikan teladan yang baik terhadap anak. Hal ini secara tidak langsung telah mendidik anak bertingkah laku dengan baik karena semua itu sangat berdampak pada pengembangan anak. Pada masa ini anak mempunyai sifat meniru dan mencontoh segala aktivitas dan perilaku kedua orangtuanya. Peran dan tanggungjawab orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan pembentukan dan pembinaan pribadi anak. Allah Subhaanahu Wata'ala berfirman dalam Q.S.

Al Tahrim : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُم نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, ysnng keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁷³

Ayat diatas menegaskan tanggungjawab orang tua tentang pendidikan akhlak anak agar mereka tidak terseret kedalam akhlak tercela dan jalan yang tidak diRidhaiNya. Orang tua berkewajiban untuk membesarkan dan mendidik anaknya dengan landasan aqidah yang benar. Baik buruknya anak tergantung dari didikan orang tuanya karena anak lahir dalam keadaan fitrah. Hadits Nabi Muhammad saw dalam kitab shahih Muslim :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه

او ينصرانه او يمجسانه

“Tidak ada seorang anak kecuali dilahirkan dalam keadaa suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi”⁷⁴

⁷³ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Tarjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.951. Ayat 6

⁷⁴ Imam Muslim. (tt). *Shahih Muslim*. Bandung: Maktabah Dahlan.Hal. 458

Jika orang tua menghendaki anaknya menjadi anak yang baik, hormat, terdidik dan rajin mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, haruslah semenjak kecil anak itu dibiasakan dan dibimbing kejalan yang baik dan benar. Dan yang lebih penting orang tualah terlebih dahulu harus berbuat dan memberi contoh.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam baik buruknya anak. Jika yang diteladaninya jujur dan dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, kebenaran, berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

“Pengalaman hidup dirumah merupakan pendidikan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan termasuk moral dan agama”⁷⁵. Pendidikan dan pengalaman yang diterima oleh anak dari orang tuanya menjadi bahan pokok dalam pembinaan mental dan akhlak anak. Semua yang terjadi didalam keluarga , baik sifat, cara berbicara, bergaul, bertindak dan sebagainya akan menjadi pedoman atau teladan yang akan ditiru oleh anak.

Diantara tipe-tipe peneladanan yang terpenting.⁷⁶ ialah :

“Pertama, pengaruh langsung yang tidak disengaja”

Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Hery Noer Aly, Pendidikan ini

⁷⁵ Zakiyah daradjat. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 135

⁷⁶ Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Hery Noer Aly. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung : CV Diponegoro. Hal. 372

diperoleh anak secara sengaja dengan pengertian bahwa anak memperoleh pengalaman dengan cara mendengar, melihat dan meniru orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari.

“Kedua, pengaruh yang sengaja” Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Hery Noer Aly, Pendidikan ini sengaja diberikan kepada anak, baik dalam bentuk pengajaran, bimbingan maupun melalui latihan-latihan.

Pendidikan dalam keluarga adalah pondasi pendidikan anak selanjutnya dan hasilnya akan menentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang karena orang tua menempati posisi sentral dalam pembentukan pribadi anak. Semakin banyak pengalaman dan pendidikan akhlak yang dapat di dalam keluarga, maka akan semakin mudah bagi anak dalam memahaminya. Pendidikan akhlak dan kepribadian pada umumnya lebih banyak terjadi dalam keluarga. Maka keluarga dianggap sebagai penanggungjawab pendidikan akhlak.

Disekolah atau madrasah, seorang guru sebagai pendidik hendaklah selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didik karena para peserta didik sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka pasti dengan apa yang dipelajarinya. Selain itu, dengan melihat langsung perilaku dan tindakan gurunya, para peserta didik merasa bahwa apa yang diajarkan gurunya bukanlah suatu hal mustahil, dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik haruslah memiliki

akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al Qur'an dan sunnah serta bersifat sabar menerapkan dan mengamalkannya.

Setiap sifat, kata dan cara hidup guru madrasah itu akan mempengaruhi jiwa anak didik. Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa. Siswa akan mencontoh dan meniru segala sifat dan tindakan gurunya, mulai dari cara berpakaian, berbicara dan bergaulnya. Siswa memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka. Apabila ini yang menjadi perhatian siswa terhadap gurunya, maka seyogyanya guru itu selalu menjadi panutan yang baik bagi siswa, menjadi teladan ideal dengan nilai-nilai yang mereka jelaskan, keutamaan yang mereka lukiskan tentang teladan-teladan yang bersumber pada akhlak mulia.

Peran guru cukup sentral dan sangat signifikan dalam rangka pembentukan pribadi siswa. Guru harus menjalankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak diajarkan kepada siswanya. Allah Subhaanahu Wata'ala⁷⁷. memperingatkan dalam Q.S. Al Shaf:3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan" ⁷⁸

⁷⁷ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.951. Ayat 3

⁷⁸ *Ibid.* Hal. 928

Dalam Q.S. Al Baqarah ayat 44 juga disebutkan :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”⁷⁹

Berdasarkan ayat diatas, seorang guru harus konsekuen dalam memberikan ilmunya kepada siswa. Apa yang diajarkan harus sesuai dengan apa yang diterapkan dalam kehidupannya karena guru adalah seorang panutan dan teladan bagi siswanya.

“Guru berfungsi sebagai fasilitator, petunjuk jalan kearah penggalan potensi anak didik (murid) dan murid sebagai obyek yang di arahkan dan di gali potensinya”.⁸⁰ Tugas guru adalah membantu, mengarahkan dan membimbing para siswa sehingga mereka tidak akan menghabiskan waktunya sehingga mereka tidak melakukan tindakan tercela. Siswa harus tumbuh dan berkembang untuk menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Orientasi dan tolak ukur keberhasilan siswa tidak

⁷⁹ Ibid. Hal.16

⁸⁰ Abuddin Nata. (2001). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Tafsir Al Ayat Al Tarbawiy) Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal. 84

lagi di dasarkan pada nilai pelajaran semata, melainkan pada perbaikan pribadi dan akhlak siswa.

Pendidikan melalui keteladanan merupakan pendidikan yang paling efektif. Apabila seorang guru telah menjadi teladan yang baik bagi siswanya dalam berpegang pada aqidah yang lurus, berakhlak mulia serta menghargai kewajiban menuntut ilmu dan mendidik dengan penuh kasih sayang, maka akan lahir generasi yang beraqidah yang benar, berakhlak mulia, berpengetahuan dan terpelajar.

Seorang guru yang berkarakter pendidik akan lebih banyak memberi pengaruh kepada siswanya melalui tingkah lakunya bila di bandingkan dengan pengaruh nasehat dan petunjuknya. Banyak sikap yang tidak dapat di pelajari oleh siswa kecuali melalui contoh-contoh teladan guru yang menjadi panutan mereka. Mengingat pentingnya figur idola ini, maka para guru di harapkan benar-benar menempatkan dirinya sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa.

B. Rosulullah SAW Sebagai Pendidik Tauladan

Menurut bahasa Indonesia, pendidik berarti orang yang mendidik⁸¹. Maksudnya adalah pendidik merupakan orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti teacher yang

⁸¹ Poerwadarmita. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal.250

berarti guru pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atas guru yang mengajar di rumah

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim di gunakan di masyarakat telah di kemukakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁸² Ahmad Tafsir menyatakan :

Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) Tanggung jawab itu di sebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua di harapkan bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.⁸³

Pendidik sering di sebut dengan istilah guru. Guru adalah kerjanya orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah dan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah sekedar orang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang ikut aktif serta berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

⁸² Ahmad Tafsir.(1984). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.Hal. 74

⁸³ *Ibid*.

Tugas guru tersebut dibedakan menjadi tiga bagian. Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Oleh sebab itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang bahan yang akan di ajarkan. Kedua, guru sebagai model yaitu dalam bidang studi yang di ajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan di praktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata yang di kehendaki oleh mata pelajaran tersebut. Hal ini akan lebih tampak pada pendidikan keimanan dan akhlak. Ketiga, guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pekerjaannya atau yang mematikan idialisme dan picik dalam pandangannya⁸⁴

Selanjutnya, jika kita mencoba mengikuti petunjuk Al-Qur'an, akan di jumpai informasi, bahwa yang menjadi pendidik secara garis besar ada empat, yaitu Allah SWT, Rosullullah SAW, orang tua, dan orang lain.⁸⁵

"Pertama adalah Tuhan, Allah SWT" Selama kita masih membahas tentang pendidikan akhlak, kita seharusnya memperhatikan dan memahami benar-benar bahwa Al Quran telah memberikan standar yang paling tinggi yaitu Allah Subhaanahu Wata'ala. Al Asma' Al Husna telah menggambarkan akhlak mulia yang tiada tara bandingannya.

Manusia harus berusaha meningkatkan dan menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang telah di

⁸⁴ Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

⁸⁵ *Ibid*. Hal. 65

anugraahkan Allah Subhaanahu Wata'ala kepadanya. Firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 60 :

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”⁸⁶

Dengan menyandang Sifat-Sifat Allah Subhaanahu Wata'ala itulah, dalam kadar yang memungkinkan manusia akan mampu menyandang sifat-sifat terbaik yang benar dari dalam dirinya. Upaya untuk menyandang keTuhanan itu dilakukan dengan metode Al Asma' Al Husna. Metode ini tidak sekedar mengucapkan nama-nama dan Sifat-Sifat Allah Subhaanahu Wata'ala dengan lisan, tetapi juga menghendaki si pelakunya untuk memikirkan dalam sikap serta dalam tindakan sehari-hari.⁸⁷

“Selanjutnya yang ke dua sebagai guru menurut Al Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW”⁸⁸ Sabda Rosullullah SAW dalam kitab Al Jami' Al Shagir :

⁸⁶ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.410. Ayat 60

⁸⁷ Laleh Bakhtiar, alih Bahasa Femmy Syahrani. (2002). *Mneladani Akhlak Allah Melalui Al Asma'ul Husna*. Bandung : Mizan.

⁸⁸ Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. Hal. 66

ادبنى ربي فأحسن تأديبي

“Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik”⁸⁹

Allah Subhaanahu Wata’ala telah memilih Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul-Nya lalu mendidik dan mengajarnya dengan asuhannya agar ia dapat mengemban dan menyampaikan Risalah. Ia disiapkan dengan sebenar-benarnya Oleh Allah Subhaanahu Wata’ala sehingga Al Qur’an menjadi akhlaknya. Ia di utus untuk menyempurnakan Akhlak. Allah Subhaanahu Wata’ala telah memilihnya sebagai teladan yang baik bagi dunia dan memberikan Wahyu kepadanya agar ia menjadi pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada mereka. Firman Allah SWT Q. S. Al Jumu’ah : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rosul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab, hikmah

⁸⁹ Al Suyuti. (tt). *Al Jami' Al Shaghir*. Beirut: Dar Al Fikri. Hal. 14

(sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”⁹⁰

Berkaitan dengan itu, ia memiliki akhlak yang tinggi dan berbeda dari manusia lain. Ia adalah sosok pribadi yang terdidik yang luhur, yang terrefleksi dalam bentuk moral tinggi yang memancar dari keseluruhan perilakunya yang terpuji. Dengan karunia Allah itu, ia mengetahui hukum Al Qur'an sampai sekecil-kecilnya, kemudian ia menyampaikannya kepada manusia dan menjelaskannya dengan sunnah-sunnahnya yang suci dan perilaku yang lurus. “Komitmen pendidik terhadap materi pengajarannya mempunyai pengaruh yang jauh terhadap para siswa Karena materi itu akan teresap di hari sanubari mereka”⁹¹

“Selanjutnya Al Qur'an menyebutkan pendidik atau guru yang terdiri dari orang tua”⁹². Al Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru. Diantaranya ialah memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, memerintahkan anaknya agar menjalankan sholat dan sabar dalam menghadapi penderitaan.⁹³

⁹⁰ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.932. Ayat 2

⁹¹ Ajaj Al Khatib. (1999). *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan*. Jakarta: Gema Insani Press.Hal. 55

⁹² Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. Hal. 66

⁹³ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an.. Ayat 12-19

“Sebagai pendidik yang keempat menurut Al Qur’an adalah orang lain”⁹⁴ Informasi yang amat jelas tentang hal ini anatara lain dapat dilihat dalam Al Qur’an Surat Al Kahfi ayat 60-82. Yang disitu diceritakan Nabi Musa belajar bersama Khidir. Diceritakan dalam pendidikan tersebut banyak dikemukakan pelajaran akhlak, yang berupa kesabaran, wawasan dan pandangan luas dari pendidik, dan kecerdasan pendidik dalam mengembangkan kemampuan berfikir peserta didiknya, dan lain-lain.

Dalam berbagai literatur yang membahas masalah pendidikan dijelaskan tentang guru dari segi tugas dan kedudukannya. Menurut Al Ghazaali, seorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik dari pada seorang yang hanya beribadat saja, puasa saja setiap hari dan sembahyang setiap malam.⁹⁵ Dengan mengamalkan ilmunya, maka seorang guru akan menjadi bermanfaat bagi orang lain. Kalau dia hanya beribadat untuk dirinya sendiri, maka manfaatnyapun hanya akan diperoleh dirinya sendiri. Padahal sebaik-baik manusia adalah yang banyak memberikan manfaat bagi orang banyak.

Athiyah Al Abrasyi, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry menyatakan :

Seseorang yang berilmu dan kemudian ia mengamalkan ilmunya itu, maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar dikolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan

⁹⁴ Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. Hal. 66

⁹⁵ Al Ghazali. (tt). *Ihya' 'Ulumuddin*. Kairo : Isa Al Babi Al Halabi. Hal. 25

menerangi pula dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum.⁹⁶ Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya itu.

Guru adalah pemberi pengetahuan yang benar kepada para muridnya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia. Firman

Allah Subhaanahu Wata'ala Q.S. Al mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
تَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:

"Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

⁹⁶ Athiyah Al Abrasyi, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (1974). Hal.135

ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁹⁷

Guru juga sebagai Pembina akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Guru juga sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.

Di dalam Al Qur'an tidak kurang dari 431 kali para Rasul baik dalam bentuk tunggal (singular) maupun jamak (plural) di sebutkan (Muhammad Fuad Abdul Baqi, tt : 399-405). Allah Subhaanahu Wata'ala telah mengutus mereka pada setiap kaum. Dalam Q. S An Nisa : 164 menyebutkan :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ
نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

“Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka padamu dahulu dan Rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu”⁹⁸

⁹⁷ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal. 911. Ayat 11

⁹⁸ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal. 151 Ayat 164

Al Qur'an memandang kerasulan ini sebagai suatu fenomena yang bersifat universal. Di setiap pelosok dunia ini pernah tampil seorang Rosul Allah, baik yang di sebutkan maupun yang tidak di sebutkan di dalam Al Qur'an.

Tugas yang di emban para Rasul sangat mulia, namun berat, penuh tantangan dan berbahaya. keadaan yang kacau balau sebagaimana di jumpai para Rasul di gambarkan dalam Q. S Al Ruum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*"Setelah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena tangan manusia, supaya mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar"*⁹⁹

Al Qur'an memberikan kekhususan dan keistimewaan kepada Nabi Muhammad saw di sebabkan karena tantangan dan cobaan yang di hadapinya lebih berat, namun keberhasilan yang di capainya melampaui keberhasilan yang di capai para Nabi sebelumnya. Dari Seratus Tokoh Dunia Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, Michael Hart menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan pertama. Saya

⁹⁹ Ibid. Hal. 647

menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan yang lebih tinggi di banding Nabi Isa as. Ini sebagian pokoknya lantaran saya percaya Muhammad SAW mempunyai pengaruh pribadi lebih besar dalam hal pembinaan agama Islam dari pada nabi Isa as terhadap agama Nasrani.¹⁰⁰

Selanjutnya, Micheal Hart mengemukakan adanya alasan pokok mengapa Muhammad di tempatkan lebih tinggi dari pada Nabi Isa yaitu :

Pertama, Muhammad memainkan peranan jauh lebih penting di dalam ajaran Islam di banding peranan Nabi Isa terhadap agama Nasrani. Kedua, Muhammad bukan hanya bertanggung jawab terhadap teologi ajaran Islam, tapi sekaligus juga terhadap pokok-pokok akhlak, etika dan moralnya. Saya mencatat bahwa tidak dan belum ada seorangpun yang memiliki sifat, watak, budi bahasa, kedermawanan, pemaaf dalam berkuasa, bijaksana dan segala dalam kesempurnaan yang patut di teladani selain nabi Muhammad Rasulullah saw

Ani Besant dalam bukunya *the life the teaching of Muhammad* sebagaimana di kutip Quraisy Shihab, sampai pada kesimpulan :

“Mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter Muhammad saw, hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap

¹⁰⁰ Baharuddin Yusuf. (1999). *Keteladanan Rasulullah saw*. Yogyakarta: Ittago Press.

Nabi mulia itu. Ia akan melampauinya sehingga menyakini bahwa beliau adalah salah seorang Nabi terbesar dari Sang Pencipta¹⁰¹

Al Qur'an juga memerintahkan agar mentaati Allah dan Rasulullah SAW. dalam Q. S. An Nisa' : 59

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁰²

Dari hasil analisis dari makna kerasulan sebagaimana di uraikan di atas, terdapat empat aspek pendidikan :

¹⁰¹ Quraissy Shihab. (1997). *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

¹⁰² Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.128. Ayat 59

Pertama, makna kerasulan tersebut mengingatkan pada pendidikan akhlak. Akhlak yang di maksud di sini bukanlah kajian teoritis filosofis tentang etika sebagaimana yang di jumpai dalam kajian mengenai filsafat etika, melainkan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan contoh dalam berbagai aspek kehidupan yang di sertai dengan nilai-nilai luhur.

Kedua, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya mentaati guru. Rasul yang diutus Allah adalah guru bagi umatnya. Allah menyuruh manusia mentaati rasul, berarti Allah menyuruh umat manusia mentaati guru.

Ketiga, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang profesionalisme bagi seorang guru. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa seorang guru yang professional adalah guru yang selain menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu menyampaikan materi pelajaran tersebut secara efektif dan efisien, juga harus memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian yang mulia. “Seorang guru harus mengamalkan nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada siswanya”¹⁰³

Hal yang demikian dapat dipahami dari sikap yang diperlihatkan para Rasul. Mereka itu selain menguasai dengan baik ajaran Allah Subhaanahu Wata’ala yang harus disampaikan kepada umat manusia serta

¹⁰³ Abuddin Nata. (202). *Tafsir ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al Tarbiy)* Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 91

dapat menyampaikannya secara efektif dan efisien juga berakhlak mulia. Sikap yang ada pada Rasul itu adalah ciri-ciri guru profesional. Keberhasilan Rasulullah saw dalam mengemban ajaran Allah Subhaanahu Wata'ala itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pendidik teladan.

Keempat, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. “ Ia bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran, melainkan ia juga sebagai pengawas moral dan teladan”¹⁰⁴

C. Kriteria Pendidik Sebagai Suri Tauladan

Berbicara tentang pendidik sebagai suri teladan, maka kita dapat mengacu kepada perilaku Nabi saw, karena beliau merupakan sosok pendidik yang berhasil. Allah Subhaanahu Wata'ala sebagai RasulNya, lalu mendidiknya dan mengajarnya dengan asuhannya agar ia dapat mengemban dan menyampaikan risalah. Ia disiapkan dengan sebenar-benarnya oleh Allah Subhaanahu Wata'ala sehingga Al Qur'an menjadi akhlaknya.

Beliau adalah pemimpin manusia dalam hal akhlak dan muamalah. Allah Subhaanahu Wata'ala telah memilihnya sebagai teladan yang baik bagi dunia dan memberikan wahyu kepadanya agar ia menjadi pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada mereka. Berkaitan dengan itu, ia memiliki akhlak yang tinggi dan berbeda bagi manusia lain. Ia adalah sosok pribadi terdidik dan luhur, yang terefleksi dari

¹⁰⁴ *Ibid.* Hal. 91

bentuk-bentuk moral tinggi yang memancar dari keseluruhan perilaku dirinya yang terpuji. Dengan karunia Allah Subhaanahu wata'ala tersebut, ia mengetahui hukum-hukum Al Qur'an sampai sekecil-kecilnya. Kemudian ia menyampaikan kepada manusia sambil menjelaskannya dengan sunnah-sunnah yang suci dan perilaku yang lurus. Maka ia menjadi pendidik yang benar dan dapat di percaya ke jalan yang lurus. "komitmen pendidik terhadap materi pengajarannya mempunyai pengaruh yang jauh terhadap daya serap para siswa karena materi itu akan terserap pada sanubari mereka" ¹⁰⁵

Sungguhpun demikian, kita sebagai manusia biasa tidaklah sama seperti Nabi saw sebagai Rasul sehingga kita mempunyai kemampuan terbatas untuk meniru segala-galanya dari beliau. Karena itu para pendidik perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial, yang diharapkan dapat mendekatkan antara realitas (pendidik) dan idealitas (Nabi Muhammad asw sebagai pendidik). "Keberhasilan Nabi saw sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul" ¹⁰⁶

Untuk berhasilnya sebuah pendidikan, faktor pendidik memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun, dia adalah seorang penyampai ilmu, pemberi nasihat dan teladan bagi anak didiknya. Untuk itu, dia harus

¹⁰⁵ Ajaj Al Khatib (1999). *Hadits Nabi Sebelum dibukukan*. Jakarta, Gema Insani Press. Hal. 55

¹⁰⁶ Muhaimin, 2002 *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah)*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 94

mampu mempertahankan penampilannya sebagai orang terbaik di mata anak didiknya.

Para ulama telah memformulasikan kriteria pendidik yang diharapkan dapat berhasil dalam menjalankan tugas-tugas pendidikannya. Kriteria-kriteria tersebut sekaligus mencerminkan profil pendidik yang diharapkan (ideal).

Dalam hal ini, penulis mencoba lagi menggali ayat-ayat Al Qur'an yang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut.

“Pertama, seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud”¹⁰⁷. Zuhud sebagai akhlak islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia fana ini. “Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah Subhaanahu Wata’ala, bukan tujuan hidup. Dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat madzmumah (tercela)”¹⁰⁸ Dalam konteks zuhud inilah niat dari para pendidik akan kelihatan. Banyak sekali pendidik yang terpeleset, dalam hal ini lupa dengan niat awal mereka yang merupakan niat ibadah dalam rangka membina akhlak manusia yang sekaligus manusia ini diangkat oleh Allah SWT sebagai Kholifah di bumi. Seorang tidak akan mendapat Ridho dari Allah SWT selama ia mendidik ini ditempatkan sebagai lapangan pekerjaan dengan orientasi dunia yang dapat dijelaskan dalam hal

¹⁰⁷ Athiyah Al Abrasyi, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT bulan Bintang. Hal. 137.

¹⁰⁸ Amin Syukur. (2000). *Zuhud di Abad Moder*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 2

ini adalah orientasi gaji atau uang. Amalan inilah yang nantinya sebagai amalan yang mengecewakan, dunia ia dapatkan dan akhiratnya bangkrut.

Firman Allah Subhaanahu Wata'ala Q.S yasin ayat 21 :

آتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

“Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”¹⁰⁹

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat dan sengsara, melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya. Ia boleh saja menerima pemberian atau upah tersebut karena jasanya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya.

“Kedua, ikhlas”¹¹⁰ Ikhlas disini ialah menyucikan segala sesuatu hanya untuk Allah dan tidak mendasarkan segala macam perbuatan kepada sebab, seperti kemampuan fisik maupun nonfisik, tetapi hanya ber-I’timad (trust) kepada daya dan kekuatan Allah”)Umar Ibrahim, 2001”160). Firman Allah Subhaanahu Wata ‘ala Q.S. Maryam:51

¹⁰⁹ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan*

Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.708. Ayat 21

¹¹⁰ Abdullah nashih 'Ulwan, alih bahasa Khalilullah. 1992. *Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak menurut Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 174

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi”¹¹¹

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa AS. yang telah berusaha sungguh-sungguh untuk menjadi mukhlis, maka Allah Subhaanahu Wata’ala mengangkatnya mencapai derajat mukhlis.

Ketika mengawali tugasnya, pendidik hendaknya menetapkan niatnya semata-mata untuk Allah Subhaanahu Wata’ala dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan dan hukuman. Dengan begitu ia dapat melaksanakan pendidikan dan mengawasi anak-anak secara terus menerus. Ia juga mendapat pahala dan keridhaan Allah subhaanahu Wata’ala. Disamping itu, jika seorang pendidik melaksanakan tugasnya dengan ikhlas, maka apa yang dinasihatkannya akan membekas pada diri anak-anak. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari azas iman dan ajaran Islam. Allah Subhaanahu Wata’ala tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan dengan ikhlas.

¹¹¹ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.468. Ayat 51

“ketiga, takwa”¹¹² Sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah takwa, yang didefinisikan sebagai berikut: selalu mengerjakan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Banyak firman Allah Subhaanahu Wata’ala yang menyuruh untuk bertakwa, diantaranya Q.S. Al Ahzab: 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”¹¹³

Ahmad Musthofa Al Maraghi, alih bahasa bahrin Abu Bakr dan Hery Noer Aly, menafsirkan :

Hai orang-orang yang beriman kepada Allah, jangan sampai kamu bermaksiat kepada-Nya, sehingga dengan demikian kamu akan mendapat hukuman-Nya. Dan ucapkanlah mengenai Rasulullah dan orang-orang beriman perkataan yang sopan, tidak kurang ajar, perkataan yang benar, bukan yang batil. Niscaya Allah memberi taufik kepadamu hingga dapat melakukan amal-amal salih dan niscaya Allah mengampuni kalian

¹¹² Abdullah nashih ‘Ulwan, alih bahasa Khalilullah. 1992. *Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak menurut Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 176

¹¹³ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur’an dan Tarjamahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur’an. Hal.680. Ayat 70

akan dosa-dosamu. Sehingga Dia tidak menghukum kalian akan dosa-dosamu. Sehingga Dia tidak menghukum kalian atas dosa-dosa tersebut.¹¹⁴

Pendidik sudah barang tentu termasuk orang-orang yang terkena perintah Allah tersebut dan harus melaksanakannya. Pendidik adalah teladan dan panutan yang akan diikuti dan ditiru anak, selakigus penanggungjawab dalam pendidikan berdasarkan iman dan ajaran islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa dan berperilaku dengan muamalah yang islami, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Hal ini karena anak telah meniru orang yang mendidiknya dan mengarahkannya, yang telah berada dalam Lumpur dosa, berselimut kemungkaran dan kerusakan.

Keempat, berilmu¹¹⁵ Seorang pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syareat Islam. Dia juga harus menguasai hokum-hukum halal haram, mengetahui prinsip-prinsip akhlak Islam dan memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syareat Islam.

Penguasaan kemampuan dasar ini akan mengantarkan seorang pendidik menjadi alim dan bijak, mampu meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, dapat mendidik anak-anak pada pokok-pokok

¹¹⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi, alih bahasa Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly.(1986).*Tafsir Al Marighi*. Semarang : Toha Putra. Hal. 73

¹¹⁵ Abdullah nashih 'Ulwan, alih bahasa Khalilullah. 1992. *Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak menurut Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 180

dan persyaratan ajaran agama, dapat mendidik dan memperbaiki sikap dan perilaku anak dengan berpijak pada dasar-dasar kokoh dari ajaran Al Qur'an. Jika pendidik tidak mengetahui kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan ini, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral dan social. Allah Subhaanahu Wata'ala berfirman dalam Q.S. Az Zumar : 9

أَمِنْ هُوَ قَنِيتٌ عَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."¹¹⁶

Ahmad Musthofa Al Maraghi, alih bahasa Bahrn Abu Bakr dan Hery Noer Aly menyatakan :

Perkataan tersebut dinyatakan dengan susunan pertanyaan (istifham) untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang pertama mencapai derajat kebaikan tertinggi, sedang yang lain jatuh

¹¹⁶ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.747. Ayat 9

kedalam jurang keburukan. Dan hal itu tidaklah sulit dimengerti oleh orang-orang yang sabar dan tidak suka membantah. Kemudian Allah Subhaanahu Wata'ala menerangkan bahwa hak tersebut hanyalah dapat dipahami oleh setiap orang yang mempunyai akal. Karena orang-orang yang tidak tahu, dalam hati mereka terdapat tutup sehingga tidak dapat memahami suatu nasehat dan tidak berguna bagi mereka suatu peringatan.¹¹⁷

Oleh karena itu, seorang pendidik, setelah mendapatkan arahan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode pendidikan yang sesuai untuk mendidik generasi muslim yang akan hidup dimasa yang akan datang.

“Kelima, jujur dan menepati janji”¹¹⁸ Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Firman Allah Subhaanahu Wata'ala Q.S Ash Shaf: 2-3 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

¹¹⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, alih bahasa Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly.(1986).*Tafsir Al Marighi. Semarang : Toha Putra. Hal.261*

¹¹⁸ Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Shihabuddin. (2002). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal 172

*"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"*¹¹⁹

Jujur dan menepati janji merupakan bukti bagi akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Dengan menepati janji, terwujudlah kepercayaan diantara kelompok-kelompok itu dengan ikatan cinta dan kasih. Ketika sebagian individu-individunya berhubungan dengan sebagian yang lain. Mereka menjadi satu tangan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan.¹²⁰

"Keenam, adil"¹²¹ Seorang guru dituntut memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya. Rasulullah saw adalah teladan yang baik untuk seorang pendidik sebagaimana diperintahkan Allah kepada beliau dalam Q.S Asy Syura :15 .

قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

¹¹⁹ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*.

Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.928. Ayat 2-3

¹²⁰ Ahmad Musthafa Al Maraghi, alih bahasa Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer

Aly.(1986). *Tafsir Al Marighi*. Semarang : Toha Putra.

¹²¹ Abdurrahman Al Nahlawi, alih bahasa Shihabuddin. (2002). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal 175

*"Dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu"*¹²²

Ahmad Musthofa Al Maraghi, alih bahasa Bahrin Abu Bakr dan Hery Noer Aly menyatakan dalam tafsirnya:

Dan Allah telah menyuruh kepadaku agar aku bersikap adil diantara kamu tentang hokum-hukum dan apabila kamu mengajukan persoalan kepadaku dan agar aku tidak berat sebelah terhadap kamu dengan menambah atau mengurangi apa yang telah Allah syariatkan dan agar aku menyampaikan apa yang Allah suruh agar kusampaikan kepadamu sebagaimana adanya.¹²³

Firman Allah Subhaanahu Wata'ala dalam Q.S Al Maidah:8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

¹²²Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*.

Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal. 786. Ayat 15

¹²³ Ahmad Musthofa Al Maraghi, alih bahasa Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly. (1986). *Tafsir Al Marighi*. Semarang : Toha Putra. Hal. 44

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu mnegakkan (kebenaran) karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah karena adil itu lebih dekat kepada takwa" ¹²⁴

Keadilan adalah neraca kebenaran keadilan adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan tanpa pandang bulu. Karena keadilan itulah yang lebih dekat kepada takwa pada Allah dan terhindar dari murka-Nya. Meninggalkan keadilan adalah termasuk dosa besar, karena bisa menimbulkan berbagai kerusakan segala aturan dalam masyarakat dan putuslah segala hubungan antar individu, menjadi teganglah pergaulan sesama mereka ¹²⁵

Seorang guru harus adil dalam memberikan perlakuan, bimbingan, perhatian, kasih sayang dan sebagainya terhadap murid, baik yang kaya maupun yang miskin, yang cerdas dan yang kurang cerdas, yang cantik dengan kurang cantik. Guru juga harus adil dalam memberikan nilai dan jangan menaruh kebencian, apabila kebencian tersebut selanjutnya mempengaruhi dalam penilaian. Guru juga harus adil dalam memutuskan perkara yang terjadi diantara para siswa. Guru juga harus adil dalam

¹²⁴ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*.

Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.159. Ayat 8

¹²⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghi, alih bahasa Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly.(1986).*Tafsir Al Marighi*. Semarang : Toha Putra. Hal. 45

memutuskan perkara yang terjadi diantara para siswa. Guru juga harus sdil dalam memberikan waktu dan kesempatan kepada seluruh muridnya tanpa pilih kasih.

“ketujuh, santun dan pemaaf”¹²⁶ Firman Allah Subhaanahu

Wata’ala Q.S.Ali Imran : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹²⁷

Ahmad Musthofa Al maraghi, alih bahasa Bahrn Abu bakr dan hery Noer Aly menyatakan:¹²⁸

Orang-orang yang menahan dan mengekang perasaan amarahnya, tidak mau melampiaskannya, sekalipun hal itu bisa saja ia lakukan.

¹²⁶ Abdullah nashih ‘Ulwan, alih bahasa Khalilullah. 1992. *Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak menurut Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 183

¹²⁷ Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an. Hal.159. Ayat 134

¹²⁸ Ahmad Musthafa Al Maraghi, alih bahasa Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly.(1986).*Tafsir Al Marighi*. Semarang : Toha Putra. Hal.118

Barang siapa menuruti nafsu amarah, kemudian bertekad untuk membalas dendam, berarti ia tidak stabil lagi dan tidak mau berpegang pada kebenaran. Bahkan, terkadang ia bisa melampauinya hingga melewati batas. Oleh karena itu, dikatakan bahwa mengekang amarah termasuk takwa kepada Allah Subhaanahu Wata'ala.

“akan tetapi, ketika jiwa memaafkan dan hati mengampuni, maka lepasilah ia dari sakit hati ini, menegakkan sayap diufuk cahaya, dingin dalam hati dan damai dalam nurani”¹²⁹

Berbuat kebajikan terhadap orang lain terkadang dengan cara menyampaikan sebuah manfaat padanya. Dan termasuk dalam kategori ini, menafkahkan ilmu dengan mengajarkannya kepada orang-orang yang masih bodoh dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang tersesat..

Dengan sifat santun, seorang pendidik akan tampil lebih terpuji, disukai oleh anak-anak dan orang tua murid. Pendidik akan lebih berhasil dalam menjalankan tugas pendidikannya, termasuk tanggungjawabnya membentuk dan memperbaiki keperibadian anak-anak. Karena seorang pendidik adalah teladan bagi anak-anak, maka pendidik yang santun akan memberikan pengaruh positif pada anak-anak sehingga mereka menghiiasi dirinya dengan akhlak terpuji dan terjauh dari perangai tercela.

¹²⁹ Sayid Quthb, alih bahasa As'ad Yasin. (2001). *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta:Gema Insani Press. Hal. 244

“barangsiapa mengetahui hak- hak Allah, melakukan perintahNya, mempunyai hati yang bersih dalam menyikapi segala sesuatu milik Allah dan percaya penuh kepadaNya, maka dia adalah manusia yang diridhai dan dia adalah kekasih (wali) Allah yang terpilih”¹³⁰

Dilihat dari beberapa kriteria tersebut, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa seorang pendidik itu adalah seorang ‘alim, ‘amil dan ‘arif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³⁰ Umar Ibrahim. (2001). *Thoriqoh 'Alawiyah napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid 'Abdullah Al Haddad, Tokoh Sufi Abad ke-17*. Bandung: Mozan. Hal. 160.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari seluruh rangkaian penelitian yang telah penulis lakukan dalam Tesis ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan akhlak, diperlukan ketauladanan yang benar-benar konsekuen dan tanggung jawab. Sehingga dengan keteladanan akhlak ini akan memberikan keteladanan yang bermakna, keteladanan membuat anak memikirkan dan menghayati dengan sepenuh hati. Yang akhirnya dengan keteladanan yang ikhlas karena Allah inilah yang dapat membentuk pribadi yang sholih dan sholihah. Seseorang untuk dapat membentuk karakter pribadi seseorang yang sholih, seorang pendidik harus sholih secara pribadinya.

Kedua, konsep keteladanan belum begitu dimaknai oleh para orang tua, pendidik, dan para praktisi pendidikan. Mereka belum mampu memahami, memaknai dan menerapkan nasihat dan petuah-petuah dalam ajaran agama Islam, dalam masalah ini belum dapat menempatkan Al Quran dan Al Hadits sebagai konsep teori tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia khususnya umat Islam, yang sebagai catatan ajaran Islam adalah resep dari Allah yang maha tinggi yang diposisikan sebagai

pedoman hidup multi dimensi, yang mencakup kehidupan dunia sampai dengan kehidupan yang kekal yaitu akhirat. Para orang tua maupun pendidik masih belum benar-benar konsekuen dalam berakhlak. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai kegagalan dalam pendidikan akhlak.

keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak. Anak didik mempunyai kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap tingkah laku orang di sekitar terutama orang tua dan guru sebagai pendidik. Oleh sebab itu, pendidik sebagai suri tauladan yang baik harus memiliki akhlak yang baik sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah seorang pendidik teladan. Keteladanan yang telah di contohkan Rasulullah SAW, yang merupakan metode dakwah Rasulullah paling handal seharusnya diinternalisasikan dalam diri seorang pendidik. Karena akhlak beliau adalah Al Qur'an maka seorang pendidik harus menerapkan keteladanan yang terkandung dalam Al Qur'an sehingga dirinya selalu di hiasi oleh akhlak Al Qur'an. Seorang pendidik teladan adalah seorang yang 'alim (menguasai ilmu pengetahuan), 'amil (mengamalkan ilmunya) dan 'arif (bersikap bijaksana).

B. Saran - saran

Beberapa saran yang bisa penulis kemukakan sehubungan dengan masalah yang penulis kaji ini adalah sebagai berikut :

Pertama, terkait dengan konsep keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai permasalahan aplikasi konsep keteladanan akhlak dalam Pendidikan Islam ini oleh para ahli yang lebih berkompeten sehingga dapat dijadikan pedoman dan panduan bagi para pendidik.

Kedua, bagi umat Islam, khususnya para pendidiknya, supaya tidak alergi untuk menerapkan metode keteladanan dan pendidikan akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari dengan merujuk dalam ayat-ayat Al Qur'an.

Ketiga, bagi umat Islam khususnya para pendidik dan praktisi pendidikan lainnya agar benar-benar konsekuen dalam mengemban amanah dari Allah SWT, sehingga konsep "Robbana Aathina Fiddunyaa Khasanah Wafil aakhiroti Khasannah Waqiina Adzaabannaar" dapat diterapkan dan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Demikianlah seluruh rangkaian penelitian yang telah penulis lakukan. Kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang kami kemukakan dalam tesis masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan bimbingan dan kritikan yang membangun untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Nahlawi, Abdurrahman. alih bahasa Hery Noer Aly. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung : CV Diponegoro.
- Al Nahlawi, Abdurrahman, alih bahasa Shihabuddin. (2002). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Jazairi, Abu Bakr Jabir. 1999. *Minhaj Al Muslim*. Beirut : Dar Al Fikri.
- Al Ghazali. (tt). *Ihya' 'Ulumuddin*. Kairo : Isa Al Babi Al Halabi.
- Al Khatib, Ajaj. 1999. *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Qurthubi. (tt). *Tafsir Al Qurthubi*. Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah.
- Al Suyuti. (tt). *Al Jami' Al Shaghir*. Beirut: Dar Al Fikri.
- Arifin. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al Abrasyi, Athiyah. alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. 1990 *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT bulan Bintang.
- Al Jamali, Fadhil. 1993. *Konsep Pendidikan Qur'ani*. Solo: Ramadhan.
- Al Jamali, Frans. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Al Qarni, Uwes. 1997 *Penyakit hati*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Bakhtiar, Laleh. alih Bahasa Femmy Syahrani. 2000. *Meneladani Akhlak Allah Melalui Al Asma'ul Husna*. Bandung : Mizan.
- Charris Zubair, Achmad 1990. *Kuliah Etika*. Jakarta : Rajawali Press
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:Yayasan Penyelenggaraan dan Penafsir Al Qur'an.
- Echols, John dan Hasan Shadili. 1980. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi, Sutrisno 1997. *Metedologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hasyim, Muhammad. 1998. *Filsafat Umum*. Surakarta: STAIN
- Ibrahim, Umar. 2001. *Thoriqoh 'Alawiyah napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid 'Abdullah Al Haddad, Tokoh Sufi Abad ke-17*. Bandung: Mizan.
- Imam Muslim. (tt). *Shahih Muslim*. Bandung: Maktabah Dahlan.
- Mus Muhaimin. 2002. *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Al Maraghi, Ahmad. alih bahasa Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly. 1986.*Tafsir Al Marighi*. Semarang : Toha Putra.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. (tt). *Al Mu'jam Al Mufahrasy Li Alfadz Al Qur'anAl Karim*. Indonesia : Maktabah Dahlan.
- Nata. Abuddin 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawiy)* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarmita. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Quthb, Sayid, alih bahasa As'ad Yasin. 2001. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, Quraisy. 1997. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- .Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta ; PT Bina Aksara.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, Muhammad Joko.2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Syukur. Amin 2000. *Zuhud di Abad Moder*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad.1984. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tatapangarsa, Hunmaidi. 1991. *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Thoyib, Ruswan dan Darmuin. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian TokohKlasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 'Ulwan, Abdullah nashih. alih bahasa Jamaluddin Miri. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani.
- 'Ulwan, Abdullah nashih. alih bahasa khalilullah. 1992. *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf., Baharuddin. 1999. *Keteladanan Rasulullah saw*. Yogyakarta: Ittago Press.
- Yusuf, Muhammad Zain. 1993. *Akhlaq Tasawuf*. Semarang: AL Husna.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Fajar Syaifudin
Tempat / Tanggal lahir : Sukoharjo, 29 desember 1981
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat Tinggal : Tebon Rt 01 Rw 05 Bakipandeyan Baki
Sukoharjo

Pendidikan :

1. TK Aisyiyah Baki, lulus tahun 1988
2. MIN Baki, lulus tahun 1994
3. MTsN 2 Surakarta, lulus tahun 1997
4. MAN 2 Surakarta, lulus tahun 2000
5. STAIN Surakarta, lulus tahun 2004

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Mei 2009



Muh. Fajar Syaifudin